

**PEMBELAJARAN MELUKIS PADA PESERTA DIDIK
SEKOLAH DASAR SANGGAR ANAK ALAM (SALAM) NITIPRAYAN
BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Arum Nazurahaini
NIM 12206241008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pembelajaran Melukis Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul* ini telah disetujui oleh pembimbing dan siap untuk diujikan.



Yogyakarta, 15 September 2016

Pembimbing I,

Drs. Suwarna, M.Pd

NIP. 19520727 197803 1 003

Pembimbing II,

Drs. Darumoyo Dewojati

NIP. 19600828 199002 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pembelajaran Melukis Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 September 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji		11 Oktober 2016
Drs. Darumoyo Dewojati	Sekretaris Penguji		11 Oktober 2016
Dwi Retno S.A., M.Sn.	Penguji Utama		10 Oktober 2016
Drs. Suwarna, M.Pd.	Penguji Pendamping I		10 Oktober 2016

Yogyakarta, 11 Oktober 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Arum Nazurahaini

NIM : 12206241008

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 23 September 2016

Penulis,



Arum Nazurahaini

MOTTO

“When love and skill work together expect a masterpiece” - John Ruskin

“Mendengar, saya lupa; Melihat, saya ingat; Melakukan, saya paham;
Menemukan sendiri, saya kuasai.” – Confusius

PERSEMBAHAN

“Hidupku terlalu berat untuk mengandalkan diri sendiri tanpa melibatkan Tuhan dan orang lain.”

Kupersembahkan sebuah karya sederhana ini untuk Ibu Bapak dan Adikku tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada selama ini.

Aku menyayangi kalian tanpa henti, bahkan jika saat nanti raga ini tiada, dan kita bertemu kembali di taman yang di bawahnya mengalir sungai-sungai.

Terimakasih Ibu Tarmi.. Bapak Sukirno.. Adikku Fatih Ahmad Sulhi..

:)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat segala rahmat dan hidayah-Nya akhirnya Skripsi yang berjudul “Pembelajaran Melukis Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul” ini dapat terselesaikan.

Penyelesaian Penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Rohmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Widyastuti Purbani, M.A. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni atas segala kebijakannya.
3. Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa atas dukungan dan bantuannya.
4. Drs. Suwarna, M.Pd. dan Drs. Darumoyo Dewojati, selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar dan bijaksana dalam memberikan bimbingan dan arahan, serta dorongan yang tiada henti-hentinya.
5. Sri Wahyaningsih selaku Pendiri SALAM yang telah memberi kemudahan selama proses penelitian.
6. Yudhistira Aridayan, S.S. selaku Ketua PKBM SALAM beserta staf dan karyawan yang telah memberikan izin penelitian dan bantuan selama proses penelitian.
7. Bima Batutama selaku Fasilitator Melukis di SALAM yang telah bersedia dengan sabar membantu selama proses penelitian.
8. Teman-teman peserta didik Sekolah Dasar di SALAM yang menjadi subjek penelitian dalam tugas akhir skripsi ini.
9. Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

10. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Pendidikan Seni Rupa angkatan 2012 dan sahabatku yang telah memberikan semangat dan doa sehingga penulisan skripsi ini berjalan lancar.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam berbagai hal sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan masukan yang dapat membangun dan menunjang penelitian ini menuju arah yang lebih baik lagi.

Yogyakarta, 23 September 2016

Penulis,

Arum Nazurahaini

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Permasalahan	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Pembelajaran	6
B. Melukis	17
C. Karakteristik Anak Sekolah Dasar	25
D. Penelitian Yang Relevan	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Data Penelitian	29

C. Sumber Data	30
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Instrumen Penelitian	33
F. Teknik Penentuan Validitas Data	34
G. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A. Deskripsi Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul	37
B. Pembelajaran Melukis	43
1. Persiapan Pembelajaran	43
2. Pelaksanaan Pembelajaran	48
3. Evaluasi Pembelajaran	53
C. Analisis Hasil Karya Peserta Melukis	53
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul	37
Gambar II : Halaman Sekolah SALAM	38
Gambar III : Ruang Kelas 1 dan 2 SD SALAM	39
Gambar IV : Ruang Kelas TA SALAM	42
Gambar V : APE <i>Outdoor</i> disamping Ruang TA	43
Gambar VI : Fasilitator Menggunakan Metode Mencipta Bebas dan Metode Pemberian Motivasi	46
Gambar VII : Peralatan Melukis.....	47
Gambar VIII : Bahan Melukis	48
Gambar IX : Kegiatan Melukis di Ruang Kelas TA	49
Gambar X : Kegiatan Melukis di samping Ruang Kelas TA	49
Gambar XI : Karya Ainin Ranjeng Pundarika	55
Gambar XII : Karya Avid Nareswari Saniscara	57
Gambar XIII : Karya Ayudha Isvarapresya	59
Gambar XIV : Karya Banyu Mili	61
Gambar XV : Karya Derrelint Angelo	63
Gambar XVI : Karya Eci	64
Gambar XVII : Karya Fatina Kinanti Kusuma Hapsari	66
Gambar XVIII : Karya Gabriela Asterela Beterika	67
Gambar XIX : Karya Guntur Ati Aji Tulus Warsito	69
Gambar XX : Karya Ivana Raisa Ruthsaina	71
Gambar XXI : Karya Jihan Fahira	73
Gambar XXII : Karya Lintang Ayu Kinasih	75

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Visi dan Misi SALAM	83
Lampiran 2 : Denah Lokasi SALAM	84
Lampiran 3 : Sarana dan Prasarana SALAM	85
Lampiran 4 : Data Jumlah Peserta Didik SALAM	87
Lampiran 5 : Data Jumlah Fasilitator dan Karyawan SALAM	88
Lampiran 6 : Data Kegiatan Pengembangan Diri dan Fasilitator	90
Lampiran 7 : Data Jumlah Peserta Melukis	91
Lampiran 8 : Rencana Kegiatan Belajar Melukis	92
Lampiran 9 : Daftar Hadir Peserta Melukis	94
Lampiran 10 : Hasil Karya Peserta Melukis	95
Lampiran 11 : Instrumen Penelitian	107
Lampiran 12 : Kisi-Kisi dan Hasil Wawancara	109
Lampiran 13 : Dokumentasi	122
Lampiran 13 : Surat Izin Penelitian	123
Lampiran 14 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	124
Lampiran 15 : Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara	125
Lampiran 16 : Biodata Fasilitator Melukis	136

**PEMBELAJARAN MELUKIS PADA PESERTA DIDIK
SEKOLAH DASAR SANGGAR ANAK ALAM (SALAM) NITIPRAYAN
BANTUL**

Oleh Arum Nazurahaini
NIM 12206241008

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran melukis dan hasil karya lukisan peserta didik Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah proses pembelajaran melukis dan hasil karya lukisan peserta didik. Subjek penelitiannya yaitu 12 orang peserta didik Sekolah Dasar SALAM. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kegiatan pembelajaran melukis pada peserta didik Sekolah Dasar di SALAM berjalan dengan lancar dan menyenangkan. Proses pembelajarannya berjalan cukup baik dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh Bapak Bima Batutama selaku fasilitator melukis di SALAM, (2) kegiatan persiapan dilakukan dengan menyusun rencana belajar yang berisi materi atau tema, alat dan bahan, tempat pelaksanaan, alokasi waktu, dan jadwal pelaksanaan. Pelaksanaan pembelajaran melukis dilakukan pada hari Kamis pada jam *after school* yaitu pukul 13.00-15.00 WIB di ruang kelas TA, dan kegiatan evaluasi dilakukan dengan membahas hasil karya lukisan peserta didik secara bersama-sama. (3) hasil karya lukisan dari masing-masing peserta didik memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing sesuai karakter dan fase perkembangan usianya. Sebagian besar dari peserta melukis adalah peserta didik periode kelas rendah yaitu rentan usia antara 6 atau 7 tahun sampai 9 tahun yang secara umum memiliki karakteristik senang belajar sambil bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Terlihat pada hasil karya lukisan peserta didik yang spontan dan ekspresif.

Kata kunci : Pembelajaran, Melukis, Sanggar Anak Alam (SALAM).

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri, dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas, dan kreatif.

Kebutuhan anak akan pendidikan tidak bisa dilepaskan dari keunikan dan karakteristik masing-masing. Kebutuhan tersebut yang seringkali dibatasi dalam ruang formal dan kaku sehingga anak kesulitan mendapatkan kebutuhan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan keunikannya.

Kebutuhan ini melahirkan pendidikan alternatif yang muncul di sejumlah wilayah, baik yang memiliki basis perkotaan, desa, maupun komunitas adat. Kebutuhan akan pendidikan alternatif juga muncul karena ketidakpuasan terhadap kualitas pendidikan yang sudah ada. Kehadiran sekolah alternatif ini dengan harapan bisa mencapai tujuan pendidikan yang mendasar secara utuh (Raharjo, 2015: 94).

Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul merupakan salah satu sekolah alternatif yang ada di Yogyakarta. Sanggar Anak Alam (SALAM) mencoba mewujudkan ide-ide pendidikan yang sesungguhnya, yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi anak untuk bebas berekspresi dan bereksplorasi dalam mengemukakan pengetahuan, dengan memanfaatkan potensi lingkungan terdekat sebagai media belajar sekolah kehidupan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti, SALAM ini memang didirikan atas dasar keprihatinan dalam melihat sistem pendidikan saat ini yang semakin kehilangan ruhya dan hanya disibukkan dengan pencapaian-pencapaian fisik saja. Sebab itu, SALAM berusaha membangun proses pendidikan yang menghargai peserta didik sebagai individu yang sedang bertumbuh dalam lingkup alaminya dan berjuang membantu anak-anak mengembangkan seluruh komponen kepribadian yang utuh dan sehat lahir batinnya.

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan awal yang memberikan dasar bagi perkembangan selanjutnya, perkembangan kompetensi dasar dan aspek-aspek kepribadian peserta didik. Dalam bidang vokasional atau berkarya, yang untuk Sekolah Dasar lebih tepat disebut pravokasional atau prakarya, perkembangannya lebih diarahkan pada segi apresiasi, membangkitkan minat, rasa suka, rasa senang, rasa cinta terhadap bidang kesenian, olahraga, keterampilan atau prakarya tertentu.

Setiap lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal pasti menginginkan agar setiap peserta didiknya dapat mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Untuk lebih meningkatkan prestasi belajar peserta didik, maka diperlukan beberapa cara sebagai penunjang dalam proses pencapaian tujuan yang dapat ditempuh melalui pelaksanaan kegiatan pengembangan diri. Kegiatan pengembangan diri sangat membantu peserta didik dalam mengetahui bakat, minat, dan potensi dirinya.

Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul adalah salah satu sekolah alternatif yang menyelenggarakan beragam kegiatan pengembangan diri, antara lain : fotografi, badminton, jimbe, melukis, dan menari. Pelaksanaannya diikuti oleh sebagian besar peserta didik sekolah dasar kelas atas maupun kelas bawah, peserta didik sekolah menengah, dan beberapa peserta didik taman anak-anak yang memiliki minat di bidangnya masing-masing. Kegiatan pengembangan diri di SALAM difasilitasi oleh sekolah dan dibimbing oleh fasilitator.

Salah satu kegiatan pengembangan diri yang paling diminati oleh peserta didik di SALAM adalah melukis. Kegiatan melukis diselenggarakan oleh SALAM bertujuan memberi ruang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya dibidang kesenian khususnya melukis. Sumbangan dari sebuah kesenian, khususnya melalui melukis yaitu merangsang daya imajinasi dan kreativitas peserta didik dalam berfikir, membentuk jiwa melalui pengalaman emosi, imajinasi, dan ungkapan kreatif, serta memiliki kepekaan rasa yang dapat menghadirkan keseimbangan manusia seutuhnya. Dengan demikian peserta didik dapat memperoleh kemampuan estetis sekaligus kemampuan sosial yaitu kemampuan menghargai hasil karya orang lain.

Seperti yang diungkapkan oleh John Dewey (dalam Salam, 2001:17)

“Kegiatan seni rupa sebagai kegiatan pengalaman estetis yang mampu menimbulkan kegairahan dan menimbulkan kesadaran akan sesuatu pengalaman yang khas dalam kehidupan. Pada akhirnya akan menjadikan manusia yang utuh, mandiri, dan bertanggung jawab”.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih dalam atau memahami tentang proses pembelajaran melukis pada peserta didik Sekolah Dasar SALAM dan bagaimana hasil karya lukisan peserta didik

Sekolah Dasar SALAM. Hal inilah yang menjadi dasar dalam penelitian yang berjudul “Pembelajaran Melukis Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul”.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan di dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran melukis dan hasil karya lukisan peserta didik Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran melukis dan hasil karya lukisan peserta didik Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut

1. Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pentingnya penerapan kegiatan pengembangan diri di SALAM bagi peserta didik, salah satunya adalah kegiatan melukis.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan data yang kemudian dapat dicermati dan dikaji ulang untuk penelitian lebih lanjut, serta dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pembinaan generasi muda atau peserta didik dalam mengembangkan minat, bakat, dan potensinya melalui kegiatan pengembangan diri di sekolah.

b. Bagi Peserta Didik SALAM

Pembelajaran melukis diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa pentingnya kegiatan melukis ini sebagai ruang untuk menuangkan ide-ide, imajinasi, ekspresi, kreasi, dan memvisualisasikannya ke dalam sebuah karya lukisan.

c. Bagi SALAM

Penelitian ini diharapkan sebagai ajakan kepada peserta didik yang ada di SALAM guna menumbuhkan minat dan bakat dibidang kesenian khususnya melukis.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pengertian pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, ada lima jenis interaksi yang dapat berlangsung dalam proses pembelajaran, yaitu: interaksi antara pendidik dengan peserta didik, interaksi sesama peserta didik, interaksi peserta didik dengan narasumber, interaksi peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan, dan interaksi peserta didik bersama pendidik dengan lingkungan sosial dan alam (Miarso dalam Rusman, 2012: 93).

Pembelajaran menurut Darsono dkk (2000: 24) dapat dibedakan menjadi dua yaitu umum dan khusus. Pengertian pembelajaran secara umum adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah kearah yang lebih baik. Sedangkan pengertian pembelajaran secara khusus dapat dilihat dari beberapa aliran psikologis seperti di bawah ini

1) Behavioristik

Pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang digunakan dengan menyediakan lingkungan (stimulus).

2) Kognitif

Pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari.

3) Gestalt

Pembelajaran adalah usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa, sehingga peserta didik lebih mudah mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi suatu gestalt (pola bermakna).

4) Humanistik

Pembelajaran adalah memberikan kebebasan pada peserta didik untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Pembelajaran merupakan suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi belajar mengajar antara pendidik, peserta didik, dan komponen pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Hamalik (2011: 30) mengatakan bahwa “Pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Menurut Rusman (2012: 94) pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi komunikasi antara sumber belajar, guru dan peserta didik. Interaksi komunikasi itu dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (*transfer of knowledge*) tetapi juga sebagai pembimbing, pelatih, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Komponen Pembelajaran

Menurut Rusman (2012: 118) ciri utama dari kegiatan pembelajaran selain adanya interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya

baik itu guru, teman, alat, media, dan sumber pembelajaran juga terdapat suatu komponen-komponen di dalam pembelajaran.

Masing-masing komponen tersebut membentuk sebuah integritas atau satu kesatuan yang utuh. Masing-masing komponen saling berinteraksi yaitu saling berhubungan secara aktif dan saling mempengaruhi. Misalnya dalam menentukan bahan pembelajaran merujuk pada tujuan yang telah ditentukan, serta bagaimana materi itu disampaikan akan menggunakan strategi yang tepat dan didukung oleh media yang sesuai.

Sedangkan menurut Hamalik (2011: 77), komponen pembelajaran adalah kumpulan dari beberapa poin yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar. Komponen pembelajaran tersebut yaitu

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran adalah target atau hal-hal yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran biasanya berkaitan dengan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran bisa tercapai jika peserta didik mampu menguasai dimensi kognitif dan afektif dengan baik, serta cekatan dalam aspek psikomotorik. Selain itu, tujuan pembelajaran akan tercapai jika peserta didik mampu mengekspresikan dan menampilkan bakat serta potensinya secara optimal.

Tujuan pembelajaran dalam penelitian ini adalah anak diharapkan dapat mengkespresikan dengan bebas imajinasinya kedalam bentuk suatu karya lukisan dan dapat menghargai karya orang lain.

b. Kurikulum

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Soedijarto (dalam Eveline, 2014: 62) kurikulum adalah pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan untuk diatasi oleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam suatu lembaga.

Menurut Eveline (2014: 64) kurikulum dapat dikembangkan berdasarkan pada prinsip-prinsip yang dianutnya. Prinsip itu pada dasarnya merupakan kaidah yang menjiwai kurikulum tersebut. Prinsip yang digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum yaitu sebagai berikut

- 1) Prinsip relevansi, diartikan sebagai kesesuaian atau keserasian pendidikan dengan tuntutan kehidupan bermasyarakat.
- 2) Prinsip efektivitas, diartikan sebagai efektivitas dalam proses pembelajaran yaitu mengusahakan agar setiap kegiatan pembelajaran membuahkan hasil tanpa ada kegiatan yang terbuang sia-sia dan percuma.
- 3) Prinsip efisiensi, mengusahakan agar kegiatan pembelajaran dapat mendayagunakan waktu, tenaga, biaya, dan sumber-sumber lain secara cermat dan tepat, sehingga hasil kegiatan pembelajaran itu mewartakan dan memenuhi harapan.

- 4) Prinsip fleksibilitas, artinya lentur atau tidak kaku dalam memberikan kebebasan bertindak. Dalam pengembangan kurikulum dimaksudkan untuk kebebasan dalam memilih program-program pendidikan bagi peserta didik dan kebebasan dalam mengembangkan program pendidikan bagi para guru.
- 5) Prinsip kontinuitas, berarti kesinambungan yaitu antara berbagai tingkat dari jenis program pendidikan saling berhubungan. Baik dari tingkat sekolah maupun tingkat bidang studi.
- 6) Prinsip objektivitas, yaitu kegiatan pembelajaran dilakukan dengan kegiatan catatan kebenaran ilmiah dengan mengenyampingkan pengaruh-pengaruh emosional dan irasional.
- 7) Prinsip demokrasi, yaitu penyelenggaraan pendidikan dilakukan dan dilaksanakan secara demokratis.

Kurikulum dalam penelitian ini adalah Kurikulum SALAM. Kurikulum yang dikembangkan dengan prinsip relevansi dan prinsip fleksibilitas. Yaitu pengembangan dari kesesuaian atau keserasian pendidikan dengan tuntutan kehidupan bermasyarakat dan lentur atau tidak kaku dalam memberikan kebebasan bertindak yang dimaksudkan untuk kebebasan dalam memilih program-program pendidikan bagi peserta didik dan kebebasan dalam mengembangkan program pendidikan bagi para guru.

c. Pendidik (Guru)

Pendidik yaitu orang yang mendidik. Guru sebagai figur pendidik yang bertugas membimbing dan mengarahkan cara belajar peserta didik agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Pendidik kaitannya dalam penelitian ini adalah fasilitator. Fasilitator berperan menjadi stimulan bagi peserta didik Sekolah Dasar dalam menjalankan kegiatan pembelajaran melukis di SALAM.

d. Peserta didik

Peserta didik adalah seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan di bawah bimbingan seorang atau beberapa pendidik, pelatih, dan instruktur. Peserta didik memiliki latar belakang, minat, kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Sebagai obyek, peserta didik menerima pelajaran namun sebagai subyek, peserta didik ikut menentukan hasil belajar.

Peserta didik dalam penelitian ini adalah peserta didik usia Sekolah Dasar SALAM yang mengikuti kegiatan pembelajaran melukis.

e. Metode

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau prosedur yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar mengajar agar berjalan dengan baik. Menurut Hajar Pamadhi (2012: 204) karakteristik peserta didik seni rupa dan kerajinan sebenarnya terletak pada metode pembinaan karya. Metode ini dikembangkan berdasarkan penjenjangan kemampuan belajar seni dan kerajinan. Metode yang dimaksud adalah

- 1) Metode mengkopi atau mereproduksi, merupakan metode paling mudah karena hanya diperlukan keterampilan teknis saja. Metode ini dilakukan jika samasekali tidak diperoleh ide dan gagasan dari peserta didik untuk menciptakan karya.

- 2) Metode mencontoh atau menirukan, dalam metode ini peserta didik dituntut untuk melakukan kegiatan yang meliputi: pengayaan, percobaan dengan contoh yang ada. Peserta didik dapat mencontoh bentuk untuk dibuat lebih kecil, besar atau beda mediumnya.
- 3) Metode mengubah, mirip dengan metode mencontoh, namun peserta didik diminta menambah atau mengurangi bentuk yang diberikan. Pengubahan tersebut dimulai dari: mendeformasi bentuk, destorsi, dan stilisasi.
- 4) Metode mencipta terpimpin, yaitu metode yang dilakukan oleh guru agar peserta didik kreatif. Tetapi masih didominasi oleh instruksi guru, misalnya: menentukan bentuk, warna, teknik, dan penyelesaian.
- 5) Metode mencipta bebas, peserta didik diminta mencipta bentuk sesuai dengan tema dan dituntut mencipta. Metode ini diberikan dengan tujuan peserta didik dapat mengekspresikan secara bebas terhadap objek maupun tema yang akan diciptanya.
- 6) Metode pemberian motivasi, yaitu metode memberi dorongan kepada peserta didik dengan menyentuh alam pikiran dan perasaannya untuk menumbuhkan alam pikiran yang imajinatif serta memberikan dorongan untuk menyeimbangkan pikiran dan perasaan.

Metode pembelajaran dalam penelitian ini adalah metode mencipta bebas dan metode pemberian motivasi. Metode mencipta bebas diberikan dengan tujuan peserta didik dapat mengekspresikan secara bebas terhadap objek maupun tema yang akan dicipta. Metode pemberian motivasi diberikan dengan cara memberi dorongan kepada peserta didik untuk menumbuhkan imajinasi.

f. Materi

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Materi berfungsi sebagai bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menambah dan memperluas wawasan peserta didik serta menjadi dasar pengetahuan kepada peserta didik untuk pembelajaran lebih lanjut. Materi juga berfungsi sebagai sarana untuk melakukan penilaian kepada peserta didik atas hasil pembelajaran yang dicapai.

Dalam proses berkarya seni, biasanya materi diberikan dengan metode pemberian tema. Tema adalah pokok masalah yang dibahas, jika dikaitkan dengan seni rupa anak, maka yang dimaksudkan tema adalah ide pokok atau cerita yang dikemukakan oleh anak lewat karya seni.

Tema-tema yang sering dijadikan dorongan berkarya bagi anak menurut Hajar Pamadhi (2008: modul1.14) adalah

- 1) Lingkungan sekitar anak, seperti: lingkungan di dalam rumah, di sekolah atau lingkungan alam yang setiap saat dilihat anak, dan yang paling menarik dilihat dari sudut pandang anak.
- 2) Keikutsertaan dalam peristiwa, seperti: menyanyi bersama di panggung gembira, bekerja bakti di kampungku, membantu ibu memasak. Tema ini bisa dimasukkan ke dalam gambar karena mempunyai kesan tertentu seperti bosan, senang, atau marah.
- 3) Kejadian yang menimpa anak, seperti: kesusahan, senang, kemarahan dengan keluarga atau teman.

- 4) Keinginan anak, seperti: meminta berkunjung ke rumah saudara, meminta mainan kesukaan.
- 5) Pikiran masa depan atau cita-cita, seperti: ingin menjadi polisi, dokter, tentara, ilmuwan, arsitek, dan lain-lain.
- 6) Cerita kepahlawanan atau *heroic*.
- 7) Imajinasi akan peristiwa yang imajiner, seperti tabrakan pesawat, serangan para pahlawan.
- 8) Apa yang pernah dilihat dalam peristiwa sekejap, seperti: melihat film di televisi, pesawat tempur berjalan cepat, melihat tabrakan, membaca majalah dan komik, kejadian upacara adat.

Tema dalam penelitian ini adalah ide pokok atau ide cerita yang diberikan oleh fasilitator sebagai dorongan berkarya. Tema tersebut seputar lingkungan sekitar anak, keinginan terpendam atau harapan, imajinasi, dan kejadian atau peristiwa yang menimpa anak.

g. Alat Pembelajaran (Media)

Media pembelajaran adalah perangkat lunak maupun perangkat keras yang berfungsi sebagai alat belajar atau alat bantu belajar. Media dalam berkarya seni adalah alat dan bahan yang dapat digunakan untuk menuangkan ide dan gagasan seseorang. Media tersebut sangat beragam, antara lain: kertas, karton, kanvas, kain, papan triplek, *hardboard*, keramik, kardus, dan bahan-bahan lain. Adapun untuk peralatan dalam berkarya seni yaitu: pensil dengan beragam jenis, arang, kuas, spidol, crayon, ranting, dan lainnya.

Media dalam penelitian ini adalah alat dan bahan yang dipakai dalam kegiatan melukis. Alat yang sering dipakai adalah pensil warna dan crayon, sedangkan bahannya berupa kertas hvs ukuran A4.

h. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan akhir yang harus dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan materi oleh peserta didik. Evaluasi dalam pembelajaran berfungsi untuk mengetahui kemajuan, kemampuan belajar peserta didik, penguasaan, kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam mendalami pelajaran. Evaluasi juga berfungsi untuk mengetahui efisiensi metode belajar yang digunakan, memberi laporan kepada peserta didik dan orangtua, dan sebagai alat motivasi dalam proses belajar mengajar.

Evaluasi dalam penelitian ini adalah kegiatan membahas hasil karya lukisan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran melukis.

3. Pendekatan Pembelajaran

Menurut Rusman (2012: 122) pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Pendekatan merupakan langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang suatu masalah atau objek kajian. Pendekatan akan menentukan arah pelaksanaan ide tersebut untuk menggambarkan perlakuan yang diterapkan terhadap masalah atau objek kajian yang akan dipelajari.

Menurut Killen dan Roy (dalam Rusman, 2012: 122) pendekatan dalam pembelajaran secara umum dibagi menjadi dua, yaitu

a. Pendekatan Pembelajaran Berorientasi Pada Guru (*Teacher Centered Approaches*)

Pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru yaitu pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai objek dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pendekatan ini guru menempatkan diri sebagai orang yang serba bisa dan sebagai satu-satunya sumber belajar.

Ciri-ciri pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru yaitu pengelolaan pembelajaran dilakukan sepenuhnya oleh guru, peserta didik hanya melakukan aktivitas sesuai dengan petunjuk guru sehingga peserta didik hampir tidak memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas sesuai dengan minat dan keinginannya.

b. Pendekatan Pembelajaran Berorientasi Pada Peserta Didik (*Student Centered Approaches*)

Pendekatan pembelajaran berorientasi pada peserta didik yaitu pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek kegiatan pembelajaran. Dalam pendekatan ini manajemen dan pengelolaan dalam kegiatan pembelajaran ditentukan oleh peserta didik. Guru lebih meempatkan diri sebagai fasilitator dan pembimbing agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih terarah.

Ciri-ciri pendekatan pembelajaran berorientasi pada peserta didik yaitu pengelolaan pembelajaran dilakukan oleh peserta didik, peserta didik memiliki kesempatan yang terbuka untuk melakukan kreativitas dan mengembangkan potensinya melalui aktivitas secara langsung sesuai dengan minat dan keinginannya.

Pendekatan pembelajaran dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan berorientasi pada peserta didik (*student centered approaches*). Dalam pendekatan ini manajemen dan pengelolaan dalam kegiatan pembelajaran ditentukan oleh peserta didik. Guru lebih meempatkan diri sebagai fasilitator dan pembimbing agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih terarah.

B. Melukis

1. Pengertian Melukis

Melukis (*to paint*) berarti mengecat atau membuat blok dengan warna. Melukis adalah kegiatan belajar dengan bermain bentuk dan warna serta garis yang disusun dalam suatu media, baik itu kertas, kain, kanvas, maupun dinding yang luas (Hajar Pamadhi, 2008: modul 3.2).

Kata lukis berarti bayangan, dan mengandung banyak imajinasi. Melukiskan adalah membayangkan, maka objek yang ada didepan mata dibayangkan, dikaitkan, diasosiasikan, diimajinasikan dengan objek yang pernah masuk dalam ingatan. Bentuk ungkapan ini dapat berupa gambar yang dapat dilihat mata dengan realistis (nyata) maupun tidak realis (abstrak). Gambaran ini dapat dirubah warna maupun tampilan bentuknya sesuai dengan keinginan orang yang melukiskan (Hajar Pamadhi, 2008: modul 3.8).

Jadi kegiatan melukis bagi anak adalah kegiatan membayangkan atau berandai atau berimajinasi, bisa imajinasi masa lalu tau masa yang akan datang dan mewujudkan bayangan dengan warna-warna sebagai simbol dari bayangan

tersebut. Bayangan yang berbentuk dan memuat banyak arti ungkapan dari bentuk tersebut.

Menurut Hajar Pamadhi dalam bukunya Seni Keterampilan Anak (2008: modul 3.10) manfaat melukis bagi perkembangan anak antara lain:

- a. Sebagai media mencurahkan perasaan
- b. Sebagai alat bercerita (bahasa visual atau bentuk)
- c. Sebagai alat bermain
- d. Dapat melatih ingatan
- e. Dapat melatih berpikir komprehensif (menyeluruh)
- f. Sebagai media sublimasi perasaan
- g. Dapat melatih keseimbangan dan kreativitas anak
- h. Mengembangkan rasa sosial yang tinggi

Manfaat melukis bagi perkembangan anak dalam penelitian ini adalah kegiatan melukis sebagai sarana bercerita, bermain, media mencurahkan perasaan, dan melatih keseimbangan serta kreativitas peserta didik.

2. Bahan, Alat, dan Teknik Melukis

Dalam berkarya seni rupa sebenarnya banyak cara, macam, dan alatnya. Tidak terbatas dengan kertas dan warna yang tersedia, melainkan segala bahan yang dapat digunakan untuk berkarya seni rupa dengan segala karakteristiknya.

Menurut Hajar Pamadhi (2008: modul 3.24) secara garis besar bahan berkarya rupa terdiri dari dua jenis, yaitu

- a. Medium konvensional, yaitu medium yang sesuai dengan aturan penggunaannya seperti kertas, kanvas, *hardboard*, dan papan.
- b. Medium inkonvensional, yaitu modifikasi medium yang sesuai dengan keinginan,, misalnya melukis diatas kain *blaco*, terpal atau plastik.

Bahan dalam penelitian ini adalah medium konvensional berupa kertas jenis hvs dengan ukuran A4.

Peralatan melukis meliputi

- a. Pensil warna
- b. Arang (*charcoal*)
- c. Bolpoint
- d. Spidol
- e. Kuas
- f. Krayon
- g. Jari tangan
- h. Ranting
- i. dan lain-lain.

Alat dalam penelitian ini adalah alat yang digunakan dalam melukis. Alat yang sering dipakai yaitu pensil warna, spidol, dan crayon.

Kemudian perlengkapan lain adalah warna. Warna mempunyai banyak jenis (Hajar Pamadhi, 2008: modul 3.25) diantaranya

- a. Warna alami, termasuk pensil, daun, dan arang (*charcoal*).
- b. Warna buatan (*artificial*), dari bahan minyak seperti pastel, cat minyak dan cat ducco, dari bahan lilin berupa pastel lilin, dari bahan pigmen kapur seperti cat air, cat poster, akrilik, dan sintetis.

Menurut Hajar Pamadhi (2008: modul 2.31) teknik berkarya seni rupa ada dua macam, yaitu

- a. Teknik kering, yaitu teknik menggambar langsung di atas media dengan menorehkan atau menggores pensil, arang, maupun pastel.
- b. Teknik basah, yaitu teknik menggambar dengan bahan cair atau penggunaannya dengan mencairkan pewarna terlebih dahulu, misalnya cat air, cat poster, cat akrilik, dan cat minyak.

Teknik berkarya seni rupa khususnya melukis dalam penelitian ini adalah teknik kering. Yaitu teknik menggoreskan secara langsung alat sekaligus pewarna di atas media yang digunakan.

3. Unsur-Unsur Seni Rupa

Menurut Hajar Pamadhi (2008: modul1.11) unsur-unsur seni rupa yaitu

- a. Garis, merupakan torehan, coretan, batas yang dibuat dengan cara menggores dengan benda tajam, mencoret dengan pewarna atau berupa kesan goresan antara warna dan benda satu dengan yang lain.
- b. Warna, berupa pigmen atau serbuk yang dipadatkan menjadi batangan maupun serbuk yang dibuat berbentuk pasta serta dicairkan.
- c. Bentuk, merupakan kumpulan dari garis sehingga membentuk satuan atau bentukan sengaja membuat objek yang mempunyai volume.
- d. Ruang, dapat digolongkan menjadi dua yaitu ruang nyata dan ruang semu.

4. Periodisasi Gambar Anak

Perkembangan pikiran dan perasaan sangat kuat menentukan sifat dan bentuk lukisan anak. Sifat ini dimulai sejak anak mengenal bentuk dan mengungkapkan objek dalam gambarnya sampai kesadaran memahami arti gambar bagi dirinya. Perkembangan ini dapat dikategorisasikan dalam beberapa tingkatan (periodisasi). Berikut adalah tahap perkembangan menurut Viktor Lowenfeld dan Lambert Brittain (dalam Hajar Pamadhi, 2012: 183) membagi periodisasi perkembangan gambar anak sebagai berikut

a. Masa Coreng Moreng (*Scribbling*)

Masa ini ada pada anak usia 2-4 tahun. Taraf pandang anak masih berbentuk benda global. Anak masih melatih diri mengkoordinasikan bentuk garis yang sempurna maupun yang kurang tepat. Gerakan mencoret garis tidak teratur, namun arah mulai dan berhentinya garis dapat diidentifikasi, yaitu dari luar ke dalam. Bagi anak yang masih menyatukan pikiran dan perasaannya, gambar manusia kepala-kaki belum tampak. Anak masih suka mengekspresikan ide dan gagasan secara spontan, namun anak sudah memberi judul dengan tetap dan mantap.

b. Masa Prabagan (*Preschematic*)

Masa ini ada anak pada usia 4-7 tahun. Pada masa prabagan ini anak sudah mulai mengenal dirinya, baik jenis kelamin maupun eksistensi dirinya dalam hubungan keluarga maupun masyarakat sosialnya. Ketika pemahaman dirinya sangat tinggi, sering sifat ego menjadi berlebihan. Perkembangan dalam gambar anak pun mulai meningkat, dari figur manusia kepala- kaki menjadi manusia-

tulang, atau manusia-batang. Dikatakan sebagai manusia-tulang karena gambar tubuh manusia berupa tulang-tulang yang tersusun.

c. Masa Bagan (*Schematic*)

Masa ini ada pada anak usia 7-9 tahun. Masa bagan ditandai dengan kematangan berpikir general. Pada masa ini, anak sudah mengenal perspektif sederhana. Beberapa gambar mampu menangkap objek secara detail, dimana sisi perspektif juga mulai tampak. Namun demikian pola perspektif yang ditampilkan tidak seperti orang dewasa.

d. Masa Realisme Awal (*Dawning Realism*)

Masa ini ada pada anak usia 9-11 tahun. Pengembangan mental anak pada masa ini adalah kemampuan penginderaan, bentuk yang detail mampu diungkap terutama hal-hal yang berada di lingkungan sekitar. Pemahaman tentang postur tubuh manusia telah dipahami secara nyata, namun hambatan dalam menggambar adalah mengkoordinasikan tekanan-tekanan objek. Pada umumnya, anak pada masa ini cenderung menggambar cerita secara lengkap yang diambil dari pengamatannya melihat film ataupun hal yang dirasa paling menarik bagi anak.

e. Masa Realisme Semu (*Pseudo Realism*)

Masa ini ada pada anak usia 11-14 tahun. Gambar anak pada usia ini sudah tampak detail, rasional dan realistik, pengalaman melihat dan mengamati bentuk sudah cukup detail akan tetapi koordinasi tangan belum sesuai sehingga karya-karya rupa dikatakan setengah jadi. Bagi anak pada masa ini sudah menyadari akan makna keindahan atau estetika sehingga berani mempertahankan gambarnya.

5. Gaya Lukisan Anak

Gaya lukisan anak bermacam-macam sesuai dengan motivasi (minat) atau dorongan berkarya. Menurut Hajar Pamadhi (2012: 176) berikut adalah macam-macam gaya lukisan anak berdasarkan komposisinya

a. Tumpang Tindih (*Juxta Position*)

Gaya *juxta position* atau sering disebut posisi tumpang tindih. Dalam menggambar anak meletakkan posisi objek yang jauh berada diatas. Persepsi ini seperti dalam lukisan kuno (tradisi) dimana objek yang berada diposisi jauh terlihat atau digambarkan diatas.

b. Bertumpu pada garis dasar (*Folding Over*)

Karakteristik lukisan berkomposisi berdiri diatas garis dasar ini merupakan kebiasaan anak. Jika dilihat dari sudut perkembangan kejiwaannya, anak masih mengalami kebingungan menentukan bentuk perspektif. Alam pikiran yang muncul adalah setiap benda atau orang hidup itu adalah berdiri maka dalam kehidupan ini benda-benda digambar hendaknya berada di atas garis dasar.

c. Rebahan (*Rabatement*)

Komposisi rebahan dimaksudkan adalah penggambaran objek secara rebahan atau tidur. Komposisi ini tidak jauh dari sifat gambar berdiri di atas garis dasar. Bagi anak tertentu yang lebih bebas dalam menuangkan gagasan gambar yang berdiri diatas garis dasar dikomposisikan melingkar sehingga dilihat dari empat penjuru yaitu depan-belakang, kanan-kiri, dan atas bawah.

d. Berulang-ulang (*Stereotype*)

Komposisi *stereotype* adalah susunan elemen bentuk yang diulang-ulang. Dalam gambar hasil karya anak, gejala ini muncul dalam bentuk yang berbeda-beda secara bertahap, yaitu perulangan total, perulangan objek, dan perulangan unsur.

e. Transparan (*X-ray*)

Transparan atau *x-ray* dalam gambar karya anak artinya tembus pandang. Bentuk tembus pandang memperlihatkan figure yang seharusnya tidak tampak dalam suatu objek tertentu.

6. Tipe Gambar Anak

Menurut Hajar Pamadhi (2012: 180) ditinjau dari segi pengaruh yang menentukan bentuk gambar yang dibuat anak, ada tiga tipe gambar karya anak-anak yaitu

a. *Haptic*

Tipe *haptic* adalah jenis karya gambar anak yang lebih cenderung mengungkapkan rasa dari pada pikiran. Ditandai dengan penggunaan warna-warna sebagai ekspresi jiwanya dan ada kecenderungan lukisan yang dibuat tidak didasarkan bagaimana kelihatannya suatu objek atau benda. Tetapi lebih didasarkan pada ungkapan perasaannya yang bersifat spontan dan individual.

Gambar dengan tipe ini lebih suka memusatkan perhatiannya kepada objek tertentu saja, atau dengan kata lain ada sesuatu yang ingin ditonjolkan dalam gambar yang dibuatnya. Curahan perasaan serta pengalaman-pengalaman yang

tidak bersifat visual lebih menentukan dalam pembuatan gambar yang tergolong tipe ini.

b. Non-Haptic

Jenis gambar anak dengan tipe ini cara menggambarnya lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman visual. Figur dan alur ceritanya tampak jelas. Pikiran anak dapat dibaca dengan jelas dari gambarnya walaupun dengan bentuk yang sederhana. Tipe ini anak lebih suka memberi tanda idenya dengan bentuk yang mudah diidentifikasi oleh orang lain. Bentuk-bentuk ini disusun sesuai dengan cerita atau hanya sekedar penyusunan bentuk yang sederhana, seperti menyusun bentuk-bentuk lingkaran, setengah lingkaran, segitiga, persegi.

c. Willing Type

Jika diambil dari kata *willing* yang berarti harapan, maka istilah *willing type* merujuk makna tipe seseorang yang mengharapkan akan sesuatu. Tipe harapan (*willing type*) dalam gambar anak ditunjukkan oleh tema yang diangkat dalam materi pokok gambar (*subject matter*) berupa ungkapan harapan anak terhadap keinginan, cita-cita ataupun yang lain seperti ramalan kejadian yang akan datang.

C. Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Menurut Wiyani (2013: 145) pembentukan kemampuan peserta didik di sekolah dipengaruhi oleh proses belajar yang ditempuhnya. Proses belajar akan terbentuk berdasarkan pandangan dan pemahaman guru tentang karakteristik

peserta didik dan hakikat pembelajaran. Untuk itu proses belajar perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik dan karakternya masing-masing.

Dalam psikologi perkembangan, usia peserta didik di SD berada dalam periode *late childhood* (akhir masa kanak-kanak). Mereka kira-kira berada dalam rentan usia antara enam atau tujuh tahun sampai tiba saatnya anak menjadi matang secara biologis sekitar usia tiga belas tahun. Periode ini ditandai dengan kondisi yang sangat memengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak.

Sigmund Freud (dalam Nazarudin, 2007: 46) memberi nama fase usia SD dengan nama fase *latent*. Fase ini terjadi saat dorongan-dorongan seakan mengendap (*latent*), tidak menggelora seperti masa-masa sebelum dan sesudahnya. Periode SD dapat dirinci menjadi dua fase, yaitu

1. Periode kelas rendah, yaitu usia anak antara 6 atau 7 sampai 9 tahun, berada di kelas 1, 2, dan 3 SD.
2. Periode kelas tinggi, yaitu usia anak antara 9 atau 10 sampai 13 tahun, berada di kelas 4, 5, dan 6 SD.

Adapun karakteristik anak pada periode kelas rendah sekolah dasar adalah

1. Ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah.
2. Suka memuji diri sendiri.
3. Jika tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, itu dianggapnya tidak penting atau tidak masalah.
4. Suka membandingkan dirinya dengan teman sebayanya, jika hal itu menguntungkan dirinya.

5. Terjadi kematangan berfikir general pada anak. Pengenalan perspektif semakin tampak, dimana bentuk tiga dimensi sudah menjadi dasar pandangannya.
6. Beberapa sifat yang muncul ialah *stressing point*, karena pada usia ini sifat egosentris anak.

Sedangkan karakteristik anak pada periode kelas tinggi adalah

1. Perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari.
2. Ingin tahu, ingin belajar dan realistik.
3. Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus.
4. Suka membentuk kelompok sebaya atau *peer group* untuk bermain bersama dan membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.

Secara umum karakteristik anak usia SD adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu, pendidik atau guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, memungkinkan siswa berpindah atau bergerak dan bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yulistine Dwi Susanti, mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang Tahun 2010, dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Melukis di SD Muhammadiyah 1

Malang”. Tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan pengelolaan kegiatan, pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler melukis, dan hasil karya siswa ekstrakurikuler melukis di SD Muhammadiyah 1 Malang.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ari Nugroho yang merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2008, dengan judul “Pelajaran Ekstra Menggambar Pada Anak Kelompok B2 di TK ABA AL-JIHAD SIDOKARTO GODEAN SLEMAN”. Tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dalam proses pembelajaran ekstra menggambar pada anak kelompok B2 di TK ABA AL-JIHAD SIDOKARTO GODEAN SLEMAN.

Persamaan penelitian ini dengan kedua penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya adalah peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut adalah pada lokasi penelitian dan pokok bahasannya. Lokasi kedua penelitian tersebut di SD Muhammadiyah 1 Malang dan TK ABA AL-JIHAD SIDOKARTO GODEAN SLEMAN, sedangkan penelitian ini berlokasi di SD Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul. Pokok bahasan penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulistine Dwi Susanti yaitu pembelajaran ekstrakurikuler melukis, sedangkan pokok bahasan pada penelitian yang dilakukan oleh Ari Nugroho adalah pelajaran ekstra menggambar.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan (dalam Lexy J. Moleong, 2011: 4) metodologi kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.

Penelitian ini berisi tentang deskripsi data yang berasal dari observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang berasal dari media elektronik atau data lainnya yang disajikan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya dan disusun secara sistematis tentang pembelajaran melukis pada peserta didik Sekolah Dasar di SALAM.

B. Data Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong (2011: 12) data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata bukan angka-angka. Data dalam penelitian ini berupa deskripsi beserta gambaran keseluruhan tentang proses pembelajaran melukis dan hasil karya peserta didik Sekolah Dasar SALAM.

Data diperoleh melalui observasi langsung ke SALAM, wawancara ke beberapa narasumber dan subjek penelitian, dan dokumentasi berupa arsip sekolah dan administrasi pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sebelum dan selama penelitian berlangsung.

C. Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Lexy J. Moleong, 2011: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dengan melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio, dan pengambilan foto.

Sumber data diperoleh dari subjek dan objek dalam penelitian secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran melukis pada peserta didik Sekolah Dasar SALAM, sedangkan subjeknya adalah ketua PKBM, fasilitator kegiatan melukis, dan peserta melukis di Sekolah Dasar SALAM.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013: 308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Menurut Suharsimi (2006: 222) bahwa pengumpulan data adalah bagaimana menentukan teknik yang setepat-tepatnya untuk memperoleh data, kemudian disusul dengan cara-cara menyusun alat pembantunya, yaitu instrumen.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan observasi secara langsung ke SALAM, wawancara dengan narasumber dan subjek penelitian, serta dokumentasi.

1. Observasi

Nasution (dalam Sugiyono, 2013: 310) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi yaitu melukiskan dengan kata-kata secara cermat dan tepat apa yang diamati, mencatat kemudian mengolahnya dalam rangka masalah yang diteliti secara ilmiah, hingga manakah hasil pengamatan itu valid dan reliable, serta hingga manakah objek pengamatan itu representatif bagi gejala yang bersamaan.

Observasi dalam penelitian ini adalah observasi parsitipasif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2013: 310).

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang kegiatan pembelajaran melukis pada peserta didik Sekolah Dasar SALAM. Observasi dilakukan secara langsung ke SALAM sebelum dan selama penelitian. Sebelum penelitian, observasi dilakukan sebanyak 3 kali yaitu pada tanggal 18, 22, dan 25 Februari 2016 dengan hasil mendapatkan izin meneliti secara kekeluargaan, mengetahui guru yang mengampu kegiatan melukis, dan mengetahui visi misi SALAM.

Adapun selama penelitian, observasi yang dilakukan selama kegiatan melukis sebanyak 4 kali yaitu pada tanggal 12 Mei, 19 Mei, 26 Mei, dan 2 Juni 2016. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran

melukis pada peserta didik Sekolah Dasar SALAM menggunakan panduan observasi.

2. Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2013: 317) wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh pesan atau keterangan tentang informasi dalam pengumpulan data.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pedoman wawancara. Proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada 3 responden yaitu Bapak Yudhistira Aridayan selaku ketua PKBM SALAM pada tanggal 9 Mei 2016, Bapak Bima Batutama selaku fasilitator kegiatan melukis di SALAM pada tanggal 10 Mei 2016, dan 12 orang peserta didik sekolah dasar yang mengikuti kegiatan melukis di SALAM pada tanggal 12 dan 19 Mei 2016.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013: 329) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, budaya, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006: 236).

Pengumpulan dokumentasi digunakan sebagai bahan untuk menambah informasi yang diteliti. Pertimbangan dipilihnya teknik dokumentasi yaitu karena

dokumentasi merupakan sumber data yang stabil dalam menunjukkan suatu fakta, mudah didapat dan peristiwanya telah berlangsung.

Pengumpulan dokumentasi bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran melukis pada peserta didik Sekolah Dasar SALAM. Dokumentasi tersebut berupa gambar denah SALAM, arsip sekolah seperti dokumentasi fasilitas lembaga, profil sekolah, dan arsip administrasi pembelajaran berupa rencana belajar. Dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan pedoman dokumentasi.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data. Peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2013: 306).

Peneliti mempersiapkan terlebih dahulu alat untuk mengambil data yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Peneliti berinteraksi langsung dengan subjek yang ada di SALAM yaitu Bapak Yudhistira Aridayan selaku Ketua PKBM SALAM, Bapak Bima Batutama selaku fasilitator kegiatan melukis, dan 12 orang peserta didik sekolah dasar yang mengikuti kegiatan melukis di SALAM.

F. Teknik Penentuan Validitas Data

Teknik penentuan validitas data yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik ini digunakan sebagai upaya dan ketentuan peneliti dalam menjaga agar data yang diperoleh bersifat handal dan absah.

Teknik triangulasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2013: 83). Tujuan penggunaan teknik ini bukan semata-mata untuk mencari kebenaran, tetapi lebih kepada pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Teknik triangulasi data yang digunakan melalui pemeriksaan catatan wawancara tentang proses pembelajaran melukis, catatan observasi sekolah dan observasi pembelajaran melukis di SALAM, dan catatan dokumentasi berupa perangkat pembelajaran melukis di SALAM yaitu rencana belajar, dokumentasi sarana dan prasarana pembelajaran melukis, dan dokumentasi hasil karya peserta kegiatan melukis di Sekolah Dasar SALAM.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013: 335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola,

memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Menurut Moleong (2011: 190) teknik analisis data adalah cara menganalisis data yang diperoleh dari penelitian untuk mengambil kesimpulan hasil penelitian. Proses analisis data dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang telah diperoleh dari penelitian di lapangan yaitu dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan, observasi, selama pelaksanaan penelitian di lapangan, dan setelah selesai penelitian di lapangan. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan tahapan sebagai berikut

1. Menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu data dari hasil wawancara dengan Bapak Yudhistira Aridayan selaku Ketua PKBM SALAM, Bapak Bima Batutama selaku Fasilitator Melukis, dan 12 orang peserta didik yang mengikuti kegiatan melukis, dan observasi langsung di Sanggar Anak Alam (SALAM), serta dokumentasi.
2. Mereduksi data yang diperoleh dengan membuat rangkuman hal-hal pokok sesuai dengan topik penelitian. Reduksi data tersebut dengan menyederhanakan data yang diperoleh untuk menghasilkan data yang penting dan menghilangkan data yang tidak diperlukan.

3. Setelah mereduksi data, hasil dikelompokkan kedalam satuan-satuan yang dikategorikan untuk selanjutnya dilakukan pemisahan menurut tema atau pola yang dibutuhkan dalam penelitian.
4. Menyusun hasil penelitian kedalam bentuk laporan, dengan tujuan mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil interaksi dengan subjek penelitian dan narasumber lain.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul yang berlokasi di Jl. Nitiprayan, RT 04, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. SALAM didirikan oleh aktivis pendidikan Ibu Sri Wahyaningsih. SALAM berdiri sejak 17 Oktober 1988 di Desa Lawen, Kecamatan Pandanarum, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Kemudian pada tahun 2000, SALAM memulai kegiatannya di kampung Nitiprayan, Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Bantul.



Gambar I: Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul

Bangunan SALAM dikelilingi oleh persawahan penduduk. Berbeda dari sekolah-sekolah pada umumnya, bangunan SALAM tidak dikelilingi oleh pagar-pagar pembatas dan bersinggungan langsung dengan persawahan milik penduduk. Interaksi antara pebelajar SALAM dengan petani maupun masyarakat sekitarnya menjadi sesuatu yang tidak asing yang dapat dijumpai di SALAM.

Bahan bangunan SALAM terdiri dari unsur-unsur ramah lingkungan seperti bambu, yang dipadukan dengan beton dan semen. Bangunan SALAM terdiri dari beberapa bagian, yaitu: satu ruang kantor administrasi yang berada dalam satu ruang dengan ruang tamu dan ruang perpustakaan, sepuluh ruang belajar atau ruang kelas, empat kamar mandi, satu dapur, satu gudang, tiga tempat cuci tangan dan alat makan, satu tempat parkir, dan halaman yang cukup luas.



Gambar II: **Halaman Sekolah SALAM**

SALAM sebagai penyedia ruang belajar bagi masyarakat, mengadopsi jenjang-jenjang yang ada pada sekolah formal. Pada tahun 2004, berdasarkan hasil musyawarah orang tua peserta didik dan kebutuhan masyarakat sekitar, SALAM mendirikan KB dan TA. Pada tahun 2008 mulai dibuka jenjang SD dan SMP. Pada tahun 2010 SALAM terdaftar di Dinas Pendidikan Non Formal sebagai PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat).

Adapun jenjang-jenjang tersebut dimulai dari kelompok usia 2 sampai 4 tahun adalah Kelompok Bermain (KB), usia 4 sampai 6 tahun adalah Taman Anak (TA), usia 6 sampai 13 tahun adalah Sekolah Dasar (SD), dan usia 13 tahun keatas

adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jumlah siswa di SALAM hingga saat ini yaitu 125 orang. Adapun fasilitator yang ada di SALAM berjumlah 31 orang dengan latar belakang pendidikan yang beragam.



Gambar III: Ruang Kelas 1 dan 2 SD SALAM

Pendidikan di SD SALAM mengangkat *tagline* “Mendengar saya lupa, Melihat saya ingat, Melakukan saya paham, Menemukan sendiri saya kuasai” meyakini bahwa untuk menyelenggarakan pendidikan tidak cukup hanya dilakukan di dalam ruang kelas antara pendidik dan peserta didik. Maka diperlukan proses belajar yang secara holistik melibatkan orang tua peserta didik dan lingkungan setempat. Dengan demikian belajar juga merupakan gerakan untuk menemukan nilai-nilai serta pemahaman hidup yang lebih baik, itulah hakekat dari “sekolah kehidupan” di SALAM.

SALAM diselenggarakan sebagai bentuk kritik terhadap kurikulum pendidikan di Indonesia, dengan kurikulum yang terus berganti dianggap kurang efektif dan kurikulum baru yang saat ini diberlakukan di sekolah pada umumnya membebani peserta didik. Capaian kurikulum nasional juga lebih mengacu pada kemampuan kognisi dan akademis peserta didik yang ditunjukkan dengan angka-angka akademis sebagai bentuk kelulusan peserta didik, namun tidak memberikan ruang yang lebih untuk peserta didik dapat mengekspresikan diri, mengembangkan pengetahuannya sendiri dan juga keterampilan yang membuat peserta didik dapat lebih kreatif dan mandiri.

Sekolah Dasar SALAM meyakini bahwa pendidikan dasar merupakan pondasi penting untuk meletakkan sistem berfikir dan sikap yang terbangun sejak dini dan memahami potensi problematika serta realitas kehidupan untuk bekal di masa mendatang. Maka dari itu SD SALAM berupaya untuk menciptakan ruang bagi peserta didik untuk leluasa melakukan eksperimen, eksplorasi dan mengekspresikan berbagai temuan pengetahuan dengan memanfaatkan lingkungan alam di sekitarnya sebagai media belajar.

Prinsip yang dikembangkan di SD SALAM yaitu menciptakan kehidupan belajar yang merdeka dimana seluruh proses pendidikan di bangun atas dasar kebutuhan dan kesepakatan bersama seluruh warga belajar. Dalam penyelenggaraan proses belajar selalu berangkat dari kekuatan, kemampuan dan kemandirian. Terbuka untuk bantuan dari luar namun bersifat tidak mengikat serta tidak merusak prinsip kemandirian yang senyatanya menjadi kekuatan SALAM. Kemandirian yang dimaksud terkait dengan cara pandang, metode belajar

mengajar, media yang digunakan, sumber-sumber pendanaan, dan adat istiadat yang bersumber dari komunitas setempat.

SALAM adalah salah satu sekolah alternatif yang menyelenggarakan beragam kegiatan pengembangan diri, antara lain : fotografi, badminton, jimbe, melukis, dan menari. Pelaksanaannya diikuti oleh sebagian besar peserta didik sekolah dasar kelas atas maupun kelas bawah, peserta didik sekolah menengah pertama, dan beberapa peserta didik taman anak-anak yang memiliki minat di bidangnya masing-masing.

Kegiatan pengembangan diri di SALAM difasilitasi oleh sekolah dan dibimbing oleh fasilitator. Kelas tiap jenis kegiatan pengembangan diri di SALAM dibuka atau diadakan sesuai keinginan dan minat dari peserta didik, serta kemampuan sekolah untuk menghadirkan fasilitator yang sanggup mendampingi kegiatan pengembangan diri tersebut. Fasilitator kegiatan pengembangan diri di SALAM biasanya dari kalangan orang tua peserta didik yang mempunyai kompetensi dibidang yang sesuai dengan kegiatan pengembangan diri tersebut.

Salah satu kegiatan pengembangan diri yang paling diminati oleh peserta didik di SALAM adalah kegiatan melukis. Kegiatan melukis diselenggarakan oleh SALAM bertujuan memberi ruang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya dibidang kesenian khususnya melukis. Sumbangan dari sebuah kesenian, khususnya melalui melukis yaitu merangsang daya imajinasi dan kreativitas peserta didik dalam berfikir, membentuk jiwa melalui pengalaman emosi, imajinasi, dan ungkapan kreatif, serta memiliki kepekaan rasa yang dapat menghadirkan keseimbangan manusia seutuhnya.

Dengan demikian peserta didik dapat memperoleh kemampuan estetis sekaligus kemampuan sosial yaitu kemampuan menghargai hasil karya orang lain.

Kegiatan melukis di SALAM diampu oleh Bapak Bima Batutama selaku orang tua dari peserta didik kelas 4 SD yang bernama Ayudha. Beliau seorang praktisi dibidang seni rupa khususnya seni lukis. Kegiatan melukis di SALAM dilakukan di ruang kelas TA dan *APE Outdoor* di samping ruang TA. Kegiatan melukis di SALAM dilakukan setiap hari Kamis dan dilaksanakan pada jam *after school*, yaitu jam 13.00 - 15.00 WIB.



Gambar IV: Ruang Kelas TA SALAM

Luas ruang TA yang memadai dapat menampung jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan melukis dengan nyaman dan aman. Adapun selain di ruang kelas TA, kegiatan melukis dapat dilakukan di sekitar halaman sekolah atau tempat bermain (*APE Outdoor*) sesuai kesepakatan bersama antara fasilitator dengan peserta kegiatan melukis.



Gambar V: *APE Outdoor* di samping Ruang Kelas TA

APE outdoor yang berada di samping ruang kelas TA berupa perosotan, terowongan, papan titian, roda, dan jembatan adalah tempat yang menjadi pilihan lain ketika peserta kegiatan melukis merasa bosan berada di dalam ruang kelas TA pada saat berkarya.

B. Pembelajaran Melukis Pada Peserta Didik Sekolah Dasar di SALAM

Pembelajaran melukis pada peserta didik Sekolah Dasar di SALAM meliputi tiga tahapan, yaitu perencanaan atau persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

1. Persiapan Pembelajaran

Persiapan pembelajaran melukis di Sekolah Dasar SALAM meliputi

a. Materi Pembelajaran

Materi atau bahan pembelajaran melukis pada peserta didik Sekolah Dasar di SALAM diberikan dengan cara pemberian tema oleh Bapak Bima Batutama

selaku fasilitator kegiatan melukis di SALAM setiap pertemuan atau sekali dalam seminggu. Pemberian tema oleh fasilitator terkadang juga dilakukan dengan cara menanyakan kepada peserta melukis tentang tema apa yang akan diangkat untuk minggu depan atau sesuai kesepakatan bersama antara fasilitator dengan peserta melukis.

Pemberian tema biasanya berupa hal-hal yang sering dijumpai sehari-hari dan atau hal berupa gagasan serta bayangan tentang hal-hal yang dianggap aneh. Pemberian tema pada kegiatan melukis di SALAM oleh fasilitator tidak bersifat mengikat atau memaksa peserta didik, biasanya ketika peserta didik menghadapi kertas gambar, peserta didik sudah mempunyai tema sendiri yang telah tersimpan jauh hari sebelumnya ataupun peristiwa aktual yang dialami peserta didik saat itu juga. Jadi fasilitator tidak mengharuskan peserta didik untuk melukis sesuai tema yang diberikan.

Terkadang peserta didik ada yang melukis di luar tema yang sudah diberikan oleh fasilitator. Fasilitator beranggapan bahwa kegiatan melukis ini memberikan ruang seluas-luasnya untuk peserta didik berkespresi terhadap gagasan yang ada dipikiran anak dan menuangkannya dalam sebuah karya seni lukis. Fasilitator memperlakukan tema sebagai panduan saja. Biasanya fasilitator membuat tema baru sesuai apa yang sedang dialami oleh peserta didik. Sehingga tema itu selalu berubah setiap saat.

b. Rencana Kegiatan

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, prinsip yang dikembangkan di SALAM adalah belajar bukan mengajar. Tidak

berorientasi pada materi, tetapi penciptaan peristiwa dan memahami pengetahuan. SALAM disebut sebagai pendidikan alternatif karena pembelajarannya yang berbeda dengan sekolah formal.

Kurikulum yang dipakai di SALAM adalah Kurikulum SALAM, yaitu pengembangan dari 4 hal yang mendasar dalam kebutuhan kehidupan bermasyarakat yang kemudian dijadikan perspektif yang bisa dikembangkan kedalam proses pembelajaran. Perspektif tersebut yaitu pangan, kesehatan, lingkungan, dan sosial-budaya.

Kurikulum sengaja tak dibuat kaku agar tidak membuat peserta didik kehilangan minat belajarnya. Sependapat dengan Hajar Pamadhi dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Seni (2012: 74) pada dasarnya penyusunan suatu kurikulum berangkat dari kebutuhan dasar sebagai manusia yang mengetahui kedudukannya terhadap lingkungan. Kebutuhan dasar ini berkaitan dengan sejarah, budaya, serta lingkungan yang menjadi tata kelola berkehidupan.

Bukan persoalan kurikulum ataupun materi apa yang akan diberikan, tetapi kompetensi apa yang menjadi tujuan pembelajaran. Maka fasilitator diharapkan mampu menciptakan peristiwa dalam setiap proses pembelajaran sebagai pengalaman pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didik.

Rencana kegiatan yang di konsep oleh fasilitator kegiatan melukis pun hanya sebagai pegangan atau panduan dalam proses pembelajaran. Rencana kegiatan melukis ini berisi alokasi waktu, tempat, tujuan belajar, jadwal dan tema, serta alat dan bahan yang akan digunakan dalam melaksanakan kegiatan melukis di SALAM.

c. Metode Pembelajaran

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada kegiatan melukis pada tanggal 12 Mei 2016, metode pembelajaran yang dilakukan fasilitator pada melukis di SALAM adalah metode mencipta bebas dan metode pemberian motivasi.



Gambar VI: Fasilitator Menggunakan Metode Mencipta Bebas dan Metode Pemberian Motivasi

Fasilitator lebih banyak berperan dalam memberi stimulus pada peserta melukis. Fasilitator memberikan dorongan positif seperti mengajak peserta didik berdialog tentang apa yang sedang dirasakan, ataupun hal yang telah terjadi selama belajar sehingga memancing daya pikir ataupun imajinasi anak yang kemudian dapat dituangkan ke dalam bentuk karya lukisan.

Metode mencipta bebas yang dilakukan oleh fasilitator ini dengan tujuan peserta didik dapat menentukan bentuk, warna, dan teknik dalam penciptaan karyanya sendiri sesuai dengan ciri khas dan gaya mereka masing-masing. Selama kegiatan melukis berlangsung, fasilitator juga memberikan motivasi berupa motivasi internal yaitu dorongan dengan menyentuh alam pikiran dan perasaan anak sehingga menumbuhkan alam pikiran yang imajinatif.

d. Bahan dan Alat

Media pada kegiatan praktik melukis adalah alat dan bahan pendukung yang digunakan peserta melukis dalam proses berkarya. Media dalam kegiatan melukis di SALAM sebenarnya bebas, sesuai dengan ketersediaan dari sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Bima Batutama selaku fasilitator kegiatan melukis di SALAM saat wawancara.

“Kalau buat teman-teman SALAM sebenarnya bebas, cuma awal-awalnya kita pakai kertas standar yang folio atau kuarto. Karena kebanyakan yang tersedia itu krayon, pensil warna, atau spidol, kita pakai itu. Atau misalnya teman-teman yang di rumah punya kanvas kepingin coba ya dipersilahkan untuk dibawa. Tetapi tidak mengharuskan media tertentu. Seadanya saja. Misalnya cuma ada kertas dan pensil, jadi. Kertas dan arang juga jadi. Nggak masalah sih”.



Gambar VII: Pensil, Pensil Warna, Crayon, dan Spidol.



Gambar VIII: Kertas Hvs A4, 80 gram

Peserta melukis di SALAM biasanya membawa sendiri peralatan melukis seperti krayon, pensil, pensil warna, dan spidol sesuai keinginan mereka. Sedangkan untuk media melukis, sekolah menyediakan kertas hvs untuk digunakan selama kegiatan melukis berlangsung dan jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan melukis di SALAM dilaksanakan satu kali dalam seminggu yaitu setiap hari Kamis. Pelaksanaannya dilakukan di ruang kelas TA atau sekitar halaman sekolah, sesuai kesepakatan antara fasilitator dengan peserta didik yang mengikuti kegiatan melukis. Kegiatan melukis dilaksanakan pada jam *after school*. Kegiatan melukis berlangsung selama 2 jam, dimulai dari pukul 13.00 sampai 15.00 WIB.



Gambar IX: Kegiatan Melukis di Ruang Kelas TA



Gambar X: Kegiatan Melukis di samping Ruang Kelas TA

Pelaksanaan kegiatan melukis di ruang TA atau di halaman sekitar sekolah ini dilakukan sesuai keinginan dan kesepakatan antara peserta kegiatan melukis dengan fasilitator. Selama peserta didik nyaman dan betah di dalam ruangan, kegiatan melukis dilakukan di dalam ruang TA. Namun ketika peserta didik bosan di dalam ruangan, fasilitator mempersilahkan peserta didik untuk memilih tempat yang nyaman dan disenangi oleh peserta melukis. Pilihan tempat lain yang sering

dipilih peserta melukis yaitu dilakukan di APE *outdoor* di samping ruang kelas TA.

b. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran melukis di SD SALAM meliputi tiga tahap yaitu kegiatan awal atau kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Awal atau Pembuka

Pada tanggal 12 Mei 2016 yaitu hari pertama peneliti observasi langsung ke SALAM dan mengikuti kegiatan melukis. Peneliti melihat bahwa sebelum memulai kegiatan pembelajaran melukis, fasilitator melakukan aktivitas bersama dengan peserta melukis yaitu berdoa dan bernyanyi bersama yang dilakukan di ruang atau tempat yang telah di sepakati bersama.

Kegiatan berdoa dan bernyanyi bersama dipimpin oleh fasilitator. Doa yang biasa dipanjatkan di SALAM juga berbeda dengan doa yang biasa dijumpai di sekolah-sekolah formal. Adapun isi doa yang biasa dipanjatkan sebelum kegiatan melukis dimulai yaitu: “Tuhanku, terimakasih atas pagi yang cerah ini. Berkatilah kegiatan kami hari ini. Amin”.

Sedangkan lagu yang biasa dinyanyikan yaitu “Kalau kau suka gambar tepuk tangan, kalau kau suka lukis tepuk tangan, kalau kau suka lukis mari bersenang-senang, kalau kau suka lukis mari lakukan. Yeeee”.

Peneliti melihat aktivitas tersebut sebagai salah satu bentuk untuk memotivasi peserta melukis sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Berdoa dan bernyanyi bersama dilakukan dengan tujuan membangkitkan semangat awal

peserta didik atau menciptakan perasaan gembira pada peserta didik untuk memulai berkarya.

2) Kegiatan Inti

Fasilitator menjelaskan mengenai tema yang akan diangkat pada hari tersebut dan secara bersama-sama membuat karya seni berupa lukisan. Setelah fasilitator menjelaskan tema yang diangkat, fasilitator mempersilahkan peserta didik untuk memulai berkarya. Selama kegiatan melukis berlangsung fasilitator membebaskan peserta didik untuk memakai media ataupun teknik yang akan digunakan.

Fasilitator membebaskan peserta melukis untuk menuangkan ide dan gagasannya dalam mengolahnya menjadi sebuah karya sesuai gaya dan selera mereka masing-masing. Selama kegiatan melukis berlangsung, ada beberapa peserta didik yang melukis diluar tema yang diberikan oleh fasilitator. Itu tidak menjadi masalah bagi fasilitator, karena sesuai pendekatan yang dilakukan fasilitator dalam pembelajaran melukis yaitu pendekatan pembelajaran berorientasi pada peserta didik atau berpusat pada peserta didik. Fasilitator berperan sebagai stimulan, partisipan, sekaligus mengawasi berjalannya kegiatan melukis.

3) Kegiatan Penutup

Akhir dari kegiatan pembelajaran melukis di SALAM yaitu dengan evaluasi hasil karya lukisan peserta melukis. Fasilitator membahas satu per satu hasil karya peserta melukis secara bersama-sama. Evaluasi yang dilakukan oleh

fasilitator tidak sampai mengkotak-kotakkan karya peserta didik menjadi mana yang bagus dan mana yang tidak bagus.

Fasilitator mengevaluasi hasil karya peserta melukis masing-masing seperti warna yang bisa ditambahkan agar tercipta keharmonisan antar objek, ruang kosong yang dapat ditambahkan bentuk atau objeknya agar tercapainya keseimbangan. Evaluasi ringan dari hasil karya peserta melukis yang dilakukan oleh fasilitator ini dengan tujuan mengapresiasi hasil karya peserta didik yang berarti setiap hasil karya peserta didik memiliki keunikan sesuai gayanya masing-masing dan peserta didik mampu menghargai hasil karya dari orang lain.

Akhir dari evaluasi hasil karya peserta melukis, setiap karya peserta didik dapat dibawa pulang oleh masing-masing peserta didik. Kemudian fasilitator mengumpulkan peserta melukis untuk bersiap-siap berdoa sebagai ungkapan syukur karena telah melaksanakan kegiatan melukis dengan lancar dan menyenangkan.

Setelah berdoa selesai, fasilitator mengajak peserta melukis untuk bernyanyi bersama sebagai kegiatan penutup. Bernyanyi bersama-sama diakhir kegiatan melukis bertujuan agar peserta tetap mendapatkan perasaan gembira sampai rumah mereka masing-masing.

Doa setelah kegiatan melukis selesai yaitu: “Tuhanku, terimakasih kami sudah bermain dan belajar. Kami akan pulang. Berkatilah. Amin”.

Sedangkan lagu yang dinyanyikan setelah kegiatan melukis selesai, yaitu: “Kalau kau suka gambar injak bumi, kalau kau suka lukis injak lagi, kalau kau suka lukis mari bersenang-senang, kalau kau suka lukis injak bumi”.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang dilakukan fasilitator pada kegiatan melukis di SALAM sebatas membahas hasil karya peserta didik secara bersama-sama, sehingga peserta didik secara tidak langsung diajak untuk menghargai atau mengapresiasi karya orang lain.

Pada kegiatan melukis di SALAM yang dilaksanakan selama ini, tidak ada sistem penilaian terhadap hasil karya peserta didik. Tidak ada pembagian atau pengelompokkan mana karya yang bagus dan mana karya yang kurang bagus. Semua hasil karya peserta didik dinilai bagus. Sesuai dengan pernyataan Bapak Bima Batutama selaku fasilitator melukis di SALAM yaitu

“Tidak ada tingkatan nilai tertentu untuk menentukan suatu karya seni lebih bagus dari yang lain. Keberhasilan suatu karya seni menurutku itu ketika si pelakunya merasa bahagia baik itu karya berupa tarian, lukisan, patung, musik atau yang lain-lain. Jadi nggak ada tingkatan nilai untuk menentukan keberhasilan karya seni. Untuk level kebahagiaan kan nggak ada. Jadi nggak bisa dinilai memang kan.”

Pada dasarnya memang setiap karya yang dihasilkan oleh peserta melukis mempunyai ciri khas dan keunikannya masing-masing. Sangat tidak adil jika suatu karya yang sudah dihasilkan untuk diberi nilai atau tingkat keberhasilan dan tidak tepat apabila memaknai suatu karya anak dari kacamata orang dewasa yang penuh pertimbangan.

C. Analisis Hasil Karya Peserta Melukis

Hasil karya seni lukis anak adalah sebuah karya yang mengandung hasil pemikiran atau imajinasi dan perasaan anak tentang diri dan lingkungan sekitarnya. Objek atau isi karya bisa datang dari situasi yang sedang dialami,

pengamatan terhadap lingkungan sekitar, ataupun imajinasi akan masa depan. Karya digunakan sebagai media berkomunikasi, alat bermain, bercerita ke orang lain, maupun berimajinasi.

Seni lukis anak memiliki dunia sendiri, berbeda dengan orang dewasa. Lukisan anak merupakan ungkapan pikiran, jiwa, imajinasi secara intuitif yaitu menurut gerak atau suara hatinya bersifat spontan tanpa berpikir yang mendalam atau pertimbangan tentang karya yang akan dibuatnya dan lebih menjadikan kegiatan berkarya sebagai kegiatan bermain. Yaitu anak sering memperlakukan gambar sebagai bayangan objek yang tidak ditemukan di lingkungan sekitarnya atau dapat dikatakan bermain imajinasi.

Berikut adalah hasil karya lukisan peserta melukis yang mewakili tiap masing-masing peserta didik. Untuk memudahkan proses analisis, peneliti bermaksud membuat kode untuk tiap hasil lukisan dari masing-masing peserta kegiatan melukis sesuai huruf abjad.

No	Nama	Kode	Judul
1	Ainin Ranjeng Pundarika	M.1	Bermain Bersama Teman
2	Avid Nareswari Saniscara	M.2	Ini Aku
3	Ayudha Isvarapresya	M.3	Orang Gila
4	Banyu Mili	M.4	Kebakaran
5	Derrelint Angelo	M.5	SALAM 2 The Movie
6	Eci	M.6	Main Petak Umpet
7	Fatina Kinanti Kusuma Hapsari	M.7	Jalan-Jalan
8	Gabriela Asterela Beterika	M.8	Lomba Balap Kelereng
9	Guntur Ati Aji Tulus Warsito	M.9	Robot Penyelamat
10	Ivana Raisa Ruthsaina	M.10	Beli Eskrim

11	Jihan Fahira	M.11	Sekolahku
12	Lintang Ayu Kinasih	M.12	Ayah

*M = Melukis

1. M.1 Bermain Bersama Teman



Gambar XI : Karya Ainin Ranjeng Pundarika

Lukisan di atas merupakan hasil karya lukisan dari Ainin Ranjeng Pundarika, peserta didik berusia 8 tahun dan duduk di kelas 3 Sekolah Dasar. Menggunakan medium konvensional yaitu kertas hvs ukuran A4, crayon sebagai alat sekaligus pewarna, dan menggunakan teknik kering.

Ada 5 objek yang ada pada lukisan Ainin, yaitu 3 orang manusia yang diketahui yaitu dia dan kedua temannya yang bernama Eci dan Avid, 1 matahari, dan 1 gambar permainan *engklek*. Penggambaran manusia dibuat berbeda sesuai pengamatannya terhadap kedua temannya. Pada gambar, yang berambut panjang

adalah Eci, yang berambut pendek disebelahnya adalah Avid, dan Ainin menempatkan dirinya sebagai orang yang sedang bersiap bermain engklek.

Usia Ainin termasuk dalam periode *Schematic* yaitu pada masa bagan. Pada masa ini, anak sudah mengenal perspektif sederhana. Terlihat pada lukisan Ainin mampu menangkap objek secara detail, posisi orang berbaju merah yang digambarkan sebagai dirinya yang sedang bersiap bermain engklek itu jauh dan terlihat kecil dibandingkan dengan kedua temannya.

Objek matahari digambarkan pada pojok kanan atas dengan warna kuning bergradasi orange yang menunjukkan suasana siang hari. Objek manusia yang ditonjolkan sebagai dirinya adalah manusia dengan baju berwarna merah yang bersiap bermain *engklek* di ujung garis. Sedangkan kedua temannya memakai baju berwarna hijau dan kuning kecoklatan. Tema dalam lukisan ini adalah hal yang menyenangkan.

Gaya lukisan Ainin adalah *Stereotype* yaitu susunan elemen bentuk yang diulang-ulang. Terlihat dari perulangan objek manusia yang digambarkan dari ketiga objek hampir sama, mulai dari bentuk mata, hidung, mulut, dan bentuk badan yang unik. Ada tonjolan setelah leher yang diketahui itu adalah bahu. Uniknya, semua komposisi tubuh sudah bervolume kecuali pada bagian tangan masih berbentuk manusia tulang. Tipe lukisan Ainin ini termasuk tipe *Haptic* yaitu lebih menonjolkan curahan perasaannya yaitu perasaan bahagia ketika bermain bersama teman dibanding bentuk asli dari objek manusia itu sendiri. Terlihat pada lukisan Ainin dengan garis spontan yang membentuk suatu objek secara ekspresif tanpa memperdulikan proporsi manusia sebenarnya.

2. M.2 Ini Aku



Gambar XII : Karya Avid Nareswari Saniscara

Lukisan di atas merupakan hasil karya lukisan dari Avid Nareswari Saniscara, peserta didik berusia 9 tahun dan duduk di kelas 3 Sekolah Dasar. Menggunakan medium konvensional yaitu kertas hvs ukuran A4, crayon sebagai alat sekaligus pewarna, dan menggunakan teknik kering.

Usia Avid termasuk dalam periode *Schematic* yaitu pada masa bagan. Yaitu anak mulai melukis objek dalam suatu hubungan yang logis dengan objek lain. Terlihat pada lukisan Avid yang menggambarkan figur manusia yang diketahui adalah dirinya dengan tangan yang sedang memegang kuas sebagai simbol bahwa Avid senang melukis. Tema dalam lukisan ini adalah hal yang

menyenangkan. Avid menggambarkan hal yang menyenangkan ketika ia sedang melukis.

Gaya lukisan Avid adalah gaya potret yaitu gambar wajah seseorang maupun dirinya sendiri kedalam komposisi bentuk wajah *torso* atau 3/4 badan, kepala saja atau kop, dan utuh seluruh tubuh. Pada lukisan Avid menggambarkan dirinya sendiri kedalam komposisi bentuk wajah 3/4 badan. Penggambaran dirinya dalam lukisan sesuai dengan kondisi fisik yang sebenarnya, yaitu rambutnya yang pendek dan berponi.

Tipe lukisan Avid ini termasuk tipe *Haptic* yaitu lebih menonjolkan curahan perasaan bahagia ketika dia sedang melukis. Terlihat pada mimik wajah Avid yang tersenyum menandakan perasaan senang. Juga pada warna latar belakang yang dipilih Avid yaitu warna merah muda dan ungu muda sebagai simbol kebahagiaan atau perasaan yang senang.

3. M.3 Orang Gila



Gambar XIII : Karya Ayudha Isvarapresya

Lukisan di atas merupakan hasil karya lukisan dari Ayudha Isvarapresya, peserta didik berusia 9 tahun dan duduk di kelas 4 Sekolah Dasar. Menggunakan medium konvensional yaitu kertas hvs ukuran A4, dan pensil sebagai alat sekaligus pewarna alami dengan teknik kering.

Tergambar jelas pada lukisan Ayudha terdapat satu figur manusia yang memiliki penampilan yang tidak seperti manusia pada umumnya. Baju dan celana yang compang-camping, rambut yang berantakan, dan terlihat dekil. Warna yang digunakan adalah warna alami dari pensil, dengan sedikit diberi arsiran sebagai efek dekil atau kotor pada wajah maupun tubuh dari objek yang dilukiskan.

Usia Ayudha termasuk dalam periode *Dawning Realism* yaitu masa realisme awal. Pada masa ini, kesadaran visual anak mulai berkembang, mulai memperhatikan detail. Terlihat pada lukisan Ayudha yang sudah mampu menggambarkan bentuk figur manusia yang utuh dan bervolume mulai dari kepala hingga kaki dan bentuk wajah yang hampir menuju realis.

Gaya lukisan Ayudha adalah *Folding Over* yaitu bertumpu pada garis dasar. Karakteristik lukisan berkomposisi berdiri di atas garis dasar merupakan kebiasaan anak dan persepsi bahwa setiap benda atau orang hidup itu adalah berdiri maka dalam kehidupannya benda atau figur manusia digambarkan berada di atas garis dasar. Terlihat juga pada lukisan Ayudha yang menggambarkan figur manusia bertumpu pada tanah sebagai garis dasarnya.

Tipe lukisan Ayudha ini termasuk tipe *Haptic* yaitu lebih menonjolkan curahan perasaannya dan mencoba memecahkan persepsi orang pada umumnya tentang orang gila. Menurut Ayudha, menjadi orang gila itu bebas, tidak banyak pikiran yang menuntut dan menimbulkan masalah.

4. M.4 Kebakaran



Gambar XIV : Karya Banyu Mili

Lukisan di atas merupakan hasil karya lukisan dari Banyu Mili, peserta didik berusia 8 tahun dan duduk di kelas 3 Sekolah Dasar. Menggunakan medium konvensional yaitu kertas hvs ukuran A4, dan crayon sebagai alat sekaligus pewarna dengan teknik kering.

Objek yang terdapat pada lukisan Banyu yaitu 2 pohon, 5 orang, mobil pemadam kebakaran, awan, dan matahari. Pembentukan figur manusia masih berbentuk manusia tulang. Warna kuning pada lukisan Banyu tersebut diketahui sebagai api, sama seperti warna dari matahari yang dikatakan oleh Banyu sebagai salah satu penyebab kebakaran dari pohon tersebut, dan warna abu-abu itu adalah

asap. Tema dalam lukisan ini adalah kejadian yang menimpa anak yaitu kemarahan Banyu pada orang jahat yang tega membakar hutan.

Usia Banyu ini termasuk dalam periode *Schematic* yaitu masa bagan. Yaitu anak mulai melukis objek dalam suatu hubungan yang logis dengan objek lain dan adanya garis dasar tempat berpijak objek. Terlihat pada lukisan Banyu yang melukiskan suasana kebakaran, diketahui 4 manusia tulang berwarna biru adalah petugas pemadam kebakaran dan 1 manusia tulang berwarna ungu adalah pelaku pembakaran pohon tersebut.

Gaya lukisan Banyu adalah *Stereotype* yaitu susunan elemen bentuk yang diulang-ulang. Terlihat dari perulangan objek manusia yang digambarkan hampir sama yaitu sebagai manusia tulang, bentuk pohon, asap, dan awan yang hampir sama. Tipe lukisan Banyu ini termasuk tipe *Non-haptic* yaitu bentuk yang jelas diidentifikasi dan disusun sesuai dengan cerita atau penyusunan secara sederhana.

5. M.5 Sanggar Anak Alam 2 The Movie



Gambar XV : Karya Derrelint Angelo

Lukisan di atas merupakan hasil karya lukisan dari Derrelint Angelo, peserta didik berusia 9 tahun dan duduk di kelas 3 Sekolah Dasar. Menggunakan medium konvensional yaitu kertas hvs ukuran A4, pensil warna dan spidol sebagai alat sekaligus pewarna dengan teknik kering.

Objek yang ada pada lukisan Derrel yaitu berbagai macam karakter yang diketahui itu adalah teman-teman sekelasnya. Karakter yang berbeda-beda yaitu dari kiri adalah Sadat, Avid, Derrel, Eksi, Guntur, Jihan, Eci, Ainin, Lintang, Raisa dan Banyu. Tema dalam lukisan ini adalah keinginan atau cita-cita anak yaitu keinginan Derrel untuk membuat sebuah film ia bersama teman-teman sekelasnya.

Usia Derrel ini termasuk dalam periode *Schematic* yaitu masa bagan. Pada masa ini ditandai dengan kematangan berpikir general dan sifat egosentrisnya

tinggi dimana semua kejadian atau kondisi yang dilukiskan harus mengikutsertakan dirinya. Terlihat pada lukisan Derrel bercerita tentang *project* filmnya tentang dia bersama teman sekelasnya yang disimbolkan dengan karakter yang berbeda-beda.

Gaya lukisan Derrel adalah *Juxta Position* yaitu susunan elemen bentuk yang tumpang tindih. Terlihat dari lukisan Derrel ada 2 robot yang diposisikan jauh terletak di atas. Barisan paling depan adalah objek terdekat. Tipe lukisan Derrel ini termasuk tipe *Willing Type* yaitu harapan Derrel akan *project* filmnya tentang dia dan teman-teman sekelasnya ini dapat terwujud.

6. M.6 Main Petak Umpet



Gambar XVI : Karya Eci

Lukisan di atas merupakan hasil karya lukisan dari Eci, peserta didik berusia 9 tahun dan duduk di kelas 3 Sekolah Dasar. Menggunakan medium

konvensional yaitu kertas hvs ukuran A4, dan pensil warna sebagai alat sekaligus pewarna dengan teknik kering.

Ada 4 objek yang ada pada lukisan Eci, yaitu figur manusia bervolume sebanyak 5 orang dan 5 orang juga manusia tulang, 2 pohon, satu gedung kantor sebagai latar belakangnya, dan APE *outdoor* berupa bak pasir yang hanya terlihat sebagian di sisi kanan lukisan. Tema dalam lukisan ini adalah keikutsertaan anak dalam suatu peristiwa yaitu Eci melukiskan kegiatan pada saat istirahat ketika dia bermain *petak umpet* bersama teman-temannya di halaman sekolah.

Usia Eci ini termasuk dalam periode *Schematic* yaitu masa bagan. Pada masa ini, anak mulai melukis objek dalam suatu hubungan yang logis dengan objek lain dan adanya garis dasar tempat berpijak objek. Eci juga melukiskan manusia dalam gerak atau menampilkan gerak yang dirasa penting. Yaitu gerak tangan pada objek paling depan sebagai pemain utama yang sedang mencari teman lainnya dengan kondisi mata tertutup kain.

Gaya lukisan Eci adalah *Stereotype* yaitu susunan elemen bentuk yang diulang-ulang. Terlihat dari perulangan objek manusia yang digambarkan hampir sama, mulai dari bentuk mata, hidung, mulut, dan bentuk tubuh ada yang bervolume dan berbentuk manusia tulang. Tipe lukisan Eci ini termasuk tipe *Non-haptic* yaitu keseluruhan isi dalam lukisan dapat diidentifikasi dengan jelas jalan ceritanya yaitu menggambarkan kegiatan bermain *petak umpet*.

7. M.7 Jalan-Jalan



Gambar XVII : Karya Fatina Kinanti Kusuma Hapsari

Lukisan di atas merupakan hasil karya lukisan dari Fatina Kinanti Kusuma Hapsari, peserta didik berusia 6 tahun dan duduk di kelas 1 Sekolah Dasar. Menggunakan medium konvensional yaitu kertas hvs ukuran A4, dan pensil warna sebagai alat sekaligus pewarna dengan teknik kering.

Pada lukisan Kinanti terdapat 5 objek, yaitu figur manusia, pohon, lampu apil, awan dan matahari. Usia Kinanti ini termasuk dalam periode *Preschematic* yaitu masa prabagan. Pada masa ini, anak mulai mengenal eksistensi dirinya dalam hubungan keluarga maupun sosial dan sifat ego menjadi berlebihan karena merasa penting dan diperhatikan orang lain.

Komposisi bentuk terpisah-pisah atau berdiri sendiri yang terkesan kaku dan bentuk dari objek yang digambarkan secara global seperti matahari yang 1/4 lingkarang dengan garis memancar sebagai sinarnya, awan yang diberi warna biru

dengan cara memblok, bentuk tubuh yang lengkap walaupun proporsi belum pas, batang pohon berwarna coklat dengan daun yang diblok warna hijau, serta buah mangga yang berwarna orange menandakan buah yang sudah matang. Tema dalam lukisan ini adalah keinginan anak akan sesuatu yaitu keinginan Kinanti akan buah mangga yang ditemuinya di jalan.

Gaya lukisan Kinanti adalah *X-ray* yaitu bentuk tembus pandang yang memperlihatkan objek yang seharusnya tidak tampak. Terlihat pada lukisan Kinanti yaitu buah yang diketahui sebagai buah mangga itu digambarkan secara jelas di luar pohon yang seharusnya berada dibalik dedaunan. Tipe lukisan Kinanti ini termasuk tipe *Willing Type* yaitu keinginan Kinanti yang sedang menginginkan buah mangga.

8. M.8 Lomba Balap Kelereng



Gambar XVIII : Karya Gabriela Asterela Beterika

Lukisan di atas merupakan hasil karya lukisan dari Gabriela Asterela Beterika, peserta didik berusia 9 tahun dan duduk di kelas 4 Sekolah Dasar. Menggunakan medium konvensional yaitu kertas hvs ukuran A4, dan crayon sebagai alat sekaligus pewarna dengan teknik kering.

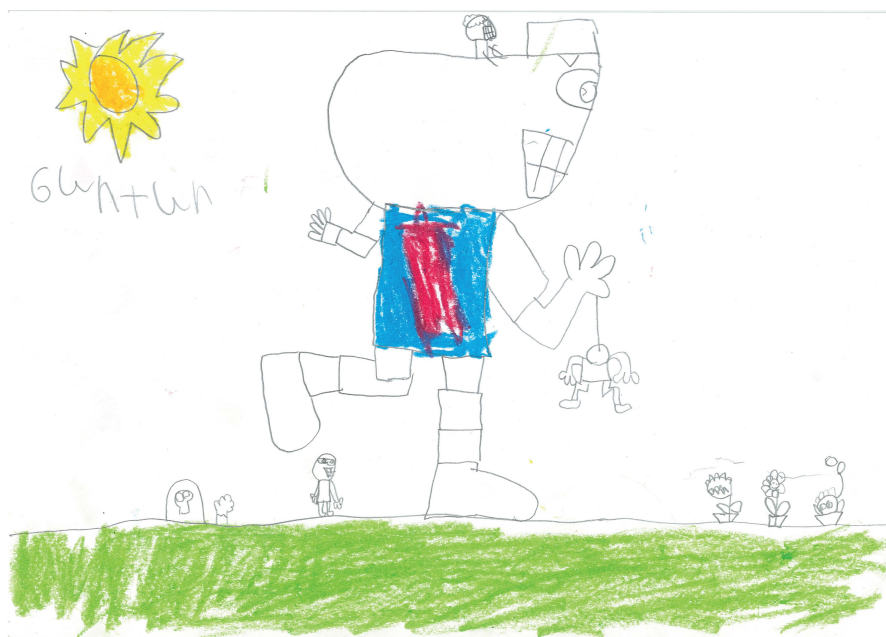
Ada 2 objek yang digambarkan dalam lukisan Bea yaitu satu figur manusia pembawa kelereng dalam sendok, dan sepasang kaki yang memakai sandal dibagian kanan lukisan yang diketahui itu adalah kaki temannya yang akan menerima kelereng untuk dibawa ke teman berikutnya. Warna biru digunakan sebagai *outline* dari objek manusia dengan isian pada bagian badan warna hijau tua dan bagian kaki hijau muda, tangan berwarna coklat muda, sendok dan kelereng berwarna biru. Tema dalam lukisan ini adalah keikutsertaan anak dalam peristiwa yaitu Bea yang mengikuti lomba balap kelereng di sekolah.

Usia Bea ini termasuk dalam periode *Schematic* yaitu masa bagan. Pada masa ini, anak mulai melukis objek dalam suatu hubungan yang logis dengan objek lain dan adanya garis dasar tempat berpijak objek.

Gaya lukisan Bea adalah *Rabatement* yaitu penggambaran objek secara rebahan atau tegak lurus pada garis dasar. Proporsi nilai lebih dipentingkan daripada proporsi fisik dan menampilkan manusia dalam gerak yang dirasa penting. Terlihat pada lukisan Bea, proporsi sendok dan kelereng digambarkan besar dan merupakan bentuk yang ditonjolkan dalam cerita yang dilukiskannya. Figur manusia yang sedang membawa kelereng dalam sendok digambarkan dengan posisi tubuh yang mematah. Bagian kepala lebih menjorok kebelakang dibandingkan badan dan kakinya.

Tipe lukisan Bea ini termasuk tipe *Non-haptic* yaitu keseluruhan isi dalam lukisan dapat diidentifikasi dengan jelas jalan ceritanya yaitu menggambarkan kegiatan lomba balap kelereng.

9. M.9 Robot Penyelamat



Gambar XIX : Karya Guntur Ati Aji Tulus Warsito

Lukisan di atas merupakan hasil karya lukisan dari Guntur Ati Aji Tulus Warsito, peserta didik berusia 9 tahun dan duduk di kelas 3 Sekolah Dasar. Menggunakan medium konvensional yaitu kertas hvs ukuran A4. Pensil dan crayon sebagai alat sekaligus pewarna dengan teknik kering.

Ada 6 objek yang digambarkan dalam lukisan Guntur yaitu figur manusia, robot, pot bunga, batu nisan, matahari, dan lahan hijau yang luas sebagai latar depannya. Warna-warna yang digunakan adalah pada objek matahari berwarna orange dan kuning yang menandakan siang hari, badan robot berwarna biru

dengan isian baterai yang berwarna merah, dan hijau muda pada lahan atau tanahnya yang menandakan banyak ditumbuhi rerumputan. Tema dalam lukisan ini adalah cerita kepahlawanan atau *heroic*.

Usia Guntur ini termasuk dalam periode *Schematic* yaitu masa bagan. Pada masa ini, anak mulai melukis objek dalam suatu hubungan yang logis dengan objek lain, menampilkan figur dalam gerak, dan adanya garis dasar tempat berpijak objek.

Gaya lukisan Guntur adalah *Folding Over* yaitu bertumpu pada garis dasar. Karakteristik lukisan berkomposisi berdiri di atas garis dasar merupakan kebiasaan anak dan persepsi bahwa setiap benda atau orang hidup itu adalah berdiri maka dalam kehidupannya benda atau figur manusia digambarkan berada di atas garis dasar. Terlihat juga pada lukisan Guntur yang menggambarkan figur robot yang sedang berjalan dan benda lain seperti pot bunga, batu, dan manusia yang bertumpu pada tanah sebagai garis dasarnya.

Tipe lukisan Guntur ini termasuk tipe *haptic* yaitu lebih menonjolkan curahan perasaannya dan menceritakan tentang misi penyelamatan lahan hijau yang luas dari robot jahat. Robot penyelamat dalam lukisan Guntur adalah robot yang digambarkan proporsinya lebih besar dibanding objek lain. Warna merah sebagai baterai, dan warna biru sebagai pendingin tubuh robot.

10. M.10 Beli Eskrim



Gambar XX : Karya Ivana Raisa Ruthsaina

Lukisan di atas merupakan hasil karya lukisan dari Ivana Raisa Ruthsaina, peserta didik berusia 9 tahun dan duduk di kelas 3 Sekolah Dasar. Menggunakan medium konvensional yaitu kertas hvs ukuran A4. Crayon sebagai alat sekaligus pewarna dengan teknik kering.

Pada lukisan Raisa menggambarkan 5 objek yaitu awan, matahari, figur manusia, *boothstand* eskrim, dan lahan yang luas. Warna yang digunakan pada objek awan yaitu biru dengan cara memblok dan diberi *emoticon smile* yang sama seperti pada matahari, yang menandakan alam ikut bahagia pada hari itu. Tema dalam lukisan ini adalah kegembiraan yaitu perasaan bahagia Raisa ketika ia membeli eskrim yang diinginkannya.

Usia Raisa ini termasuk dalam periode *Schematic* yaitu masa bagan. Pada masa ini, anak mulai melukis objek dalam suatu hubungan yang logis dengan

objek lain, proporsi nilai lebih dipentingkan daripada proporsi fisik, menampilkan figur dalam gerak, dan adanya garis dasar tempat berpijak objek.

Gaya lukisan Raisa adalah *Folding Over* yaitu bertumpu pada garis dasar. Karakteristik lukisan berkomposisi berdiri di atas garis dasar merupakan kebiasaan anak dan persepsi bahwa setiap benda atau orang hidup itu adalah berdiri maka dalam kehidupannya benda atau figur manusia digambarkan berada di atas garis dasar. Terlihat juga pada lukisan Raisa yang menggambarkan figur manusia dan *boothstand* yang bertumpu pada tanah sebagai garis dasarnya.

Tipe lukisan Raisa ini termasuk tipe *Non-haptic* yaitu keseluruhan isi dalam lukisan dapat diidentifikasi dengan jelas jalan ceritanya yaitu menggambarkan seorang anak perempuan yang telah membeli es krim dan membuat harinya menyenangkan seperti suasana yang digambarkan oleh Raisa yaitu awan dan matahari yang tersenyum. Suasana ini yang seakan-akan mengetahui perasaan Raisa pada hari itu yaitu rasa bahagia.

11. M.11 Sekolahku



Gambar XXI : Karya Jihan Fahira

Lukisan di atas merupakan hasil karya lukisan dari Jihan Fahira, peserta didik berusia 8 tahun dan duduk di kelas 3 Sekolah Dasar. Menggunakan medium konvensional yaitu kertas hvs ukuran A4. Pensil warna sebagai alat sekaligus pewarna dengan teknik kering.

Ada 7 objek yang digambarkan pada lukisan Jihan yaitu figur manusia, egrang, pohon, gedung, angin, awan, dan matahari. Warna pada batang pohon adalah coklat dengan diberi detail bentuk lingkaran kecil-kecil sebagai urat pohonnya, blok warna hijau pada daunnya dan bulatan berwarna merah sebagai

buah *talok*. Tema dalam lukisan ini adalah hal yang menyenangkan yaitu ketika Jihan dapat bermain *egrang* disekolahnya.

Usia Jihan ini termasuk dalam periode *Schematic* yaitu masa bagan. Pada masa ini, anak mulai melukis objek dalam suatu hubungan yang logis dengan objek lain, beberapa gambar mampu menangkap objek secara detail, dan sifat egosentrisnya sangat tinggi. Seperti yang terlihat pada lukisan Jihan mencoba memberikan detail pada pohon berupa serat pada batang pohon, buah berwarna merah yang terlihat, dan akar pohon. Sifat egosentris sangat tinggi terbukti pada lukisannya, Jihan hanya menggambarkan satu figur manusia dan diketahui itu adalah dirinya sendiri.

Gaya lukisan Jihan adalah *Juxta Position* yaitu susunan elemen bentuk yang tumpang tindih. Dimana posisi objek yang jauh terlihat dibagian atas, dan barisan paling depan adalah objek terdekat. Objek awan dan matahari yang dibayangkan berada sangat tinggi dan jauh diletakkan di atas gedung, pohon, maupun figur manusia beserta *egrangnya*.

Tipe lukisan Jihan ini termasuk tipe *Non-haptic* yaitu keseluruhan isi dalam lukisan dapat diidentifikasi dengan jelas jalan ceritanya yaitu menggambarkan seorang anak perempuan yang akan bermain *egrang*.

12. M.12 Ayah



Gambar XXII : Karya Lintang Ayu Kinasih

Lukisan di atas merupakan hasil karya lukisan dari Lintang Ayu Kinasih, peserta didik berusia 8 tahun dan duduk di kelas 3 Sekolah Dasar. Menggunakan medium konvensional yaitu kertas hvs ukuran A4. Pensil warna sebagai alat sekaligus pewarna dengan teknik kering.

Objek yang digambarkan pada lukisan Lintang yaitu matahari, figur manusia yang diketahui itu adalah ayahnya dan satu buah kelapa. Lintang melukiskan begitu bahagianya ia ketika ayahnya membawa satu buah kelapa pesanannya. Warna yang digunakan hanya 2 yaitu kuning pada matahari, dan biru pada objek manusia dan garis dasar atau garis tumpuan. Tema dalam lukisan ini adalah keinginan anak akan sesuatu yaitu Lintang yang sedang menginginkan buah kelapa segar.

Usia Lintang ini termasuk dalam periode *Schematic* yaitu masa bagan. Pada masa ini, anak melukis objek dengan proporsi nilai lebih dipentingkan

daripada proporsi fisik, dan sifat egosentrisnya yang tinggi. Seperti yang terlihat pada lukisan Lintang yang menonjolkan objek buah kelapa yang proporsinya lebih besar dari proporsi sebenarnya.

Gaya lukisan Lintang adalah *Folding Over* yaitu bertumpu pada garis dasar. Karakteristik lukisan berkomposisi berdiri di atas garis dasar merupakan kebiasaan anak dan persepsi bahwa setiap benda atau orang hidup itu adalah berdiri maka dalam kehidupannya benda atau figur manusia digambarkan berada di atas garis dasar. Terlihat juga pada lukisan Lintang yang menggambarkan figur manusia yang bertumpu pada tanah sebagai garis dasarnya.

Tipe lukisan Lintang ini termasuk tipe *Haptic* yaitu lebih menonjolkan curahan perasaannya tentang ayahnya yang hebat karena berhasil memetik buah kelapa untuknya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada Bab IV, dapat disimpulkan mengenai pembelajaran melukis pada peserta didik Sekolah Dasar di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul sebagai berikut

1. Proses pembelajaran melukis pada peserta didik Sekolah Dasar di SALAM berjalan cukup baik dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh Bapak Bima Batutama selaku fasilitator kegiatan melukis di SALAM.
2. Persiapan pembelajaran melukis yang meliputi
 - a. Materi pembelajaran yang diberikan dengan pemberian tema tiap minggu atau tiap pertemuan sesuai kesepakatan antara peserta melukis dengan fasilitator. Tema yang biasa diangkat adalah seputar hal yang aktual atau sedang “hangat” yang dialami peserta didik.
 - b. Rencana kegiatan melukis di SALAM disusun berdasarkan kurikulum SALAM yaitu hasil pengembangan dari 4 hal yang mendasar dalam kebutuhan kehidupan bermasyarakat yang kemudian dijadikan perspektif yang bisa dikembangkan kedalam proses pembelajaran. Perspektif tersebut yaitu pangan, kesehatan, lingkungan, dan sosial-budaya.
 - c. Metode yang digunakan fasilitator dalam memfasilitasi belajar peserta melukis yaitu metode mencipta bebas dan metode pemberian motivasi.

Fasilitator lebih banyak berperan sebagai stimulan bagi peserta ekstrakurikuler yaitu dengan memberikan dorongan positif untuk memancing daya pikir ataupun imajinasi anak yang kemudian dapat dituangkan ke dalam bentuk karya lukisan.

- d. Media yang digunakan pada praktik melukis berupa alat dan medium konvensional yaitu media yang digunakan sesuai aturan penggunaannya. Media tersebut adalah kertas hvs ukuran A4 dan alat sekaligus pewarna seperti pensil, pensil warna, crayon, dan spidol.
3. Pelaksanaan pembelajaran melukis dilakukan pada hari Kamis pada jam *after school* yaitu pukul 13.00-15.00 WIB di ruang kelas TA atau di halaman sekitar sekolah. Kegiatan awal dilakukan dengan berdoa dan bernyanyi bersama, kegiatan inti dilakukan dengan fasilitator memberikan kebebasan peserta melukis untuk menuangkan ide dan gagasan dengan cara dan gaya mereka masing-masing, kegiatan penutup dilakukan dengan evaluasi ringan terhadap hasil karya lukisan peserta melukis.
4. Evaluasi pembelajaran melukis dilakukan secara sederhana atau ringan oleh fasilitator dengan tujuan agar tidak merusak kemurnian peserta melukis dalam berkarya dengan penilaian-penilaian yang penuh pertimbangan. Evaluasi karya dilakukan sebatas komentar atau tanggapan fasilitator terhadap hasil karya lukisan peserta didik dan memberikan contoh bentuk apresiasi terhadap suatu karya atau karya orang lain kepada peserta melukis.
5. Hasil karya lukisan dari masing-masing peserta kegiatan melukis memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing sesuai karakter dan fase

perkembangan usianya. Sebagian besar dari peserta didik yang mengikuti kegiatan melukis adalah peserta didik periode kelas rendah yaitu rentan usia antara 6 atau 7 tahun sampai 9 tahun yang secara umum memiliki karakteristik senang belajar sambil bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Terlihat pada hasil karya dari peserta melukis yang spontan dan ekspresif. Peserta melukis rata-rata berada pada usia periode *schematic* atau masa bagan, dan mempunyai gaya lukisan yang bervariasi, serta tipe lukisan 50% *non-haptic*, 42% *haptic*, dan 8% *willing type*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran melukis pada peserta didik Sekolah Dasar di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul berikut beberapa saran sebagai masukan untuk kedepan agar berjalan lebih baik lagi, yaitu

1. Bagi fasilitator kegiatan pembelajaran melukis
 - a. Perlu adanya target pembelajaran yang diberikan pada peserta melukis agar ada ilmu atau pengetahuan baru yang didapatkan peserta didik dari kegiatan melukis dan kriteria keberhasilan karya untuk menilai seberapa berkembangnya hasil karya lukisan peserta didik dari tiap pertemuan dengan tujuan memberi laporan hasil belajar melukis kepada orang tua peserta didik dan untuk motivasi peserta didik berkarya lebih baik lagi.

b. Sebaiknya peserta ekstrakurikuler melukis sesekali diajak melukis bersama di luar sanggar atau berkunjung bersama-sama ke suatu tempat agar mendapatkan suasana baru dan kegiatan melukis bersama terasa menyenangkan, serta penggunaan media yang ramah lingkungan atau memanfaatkan media selain kertas seperti kardus, kain, daun, dan lainnya.

2. Bagi pihak sekolah SALAM

a. Menyediakan ruang untuk pameran khusus hasil dari kegiatan melukis tiap semester dengan tujuan mengapresiasi hasil karya peserta didik untuk menambah rasa percaya diri dan rasa bangga.

b. Perlunya penambahan ketersediaan bahan melukis khusus bahan atau media untuk kegiatan melukis. Penggunaan kertas hvs diganti dengan kertas yang bertekstur kasar dan tebal, agar menghindari terjadinya kertas sobek atau tembus ketika peserta ekstrakurikuler melukis menggoreskan crayon, spidol, atau alat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Eveline, Siregar. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Garha, Oho. 1977. *Pendidikan Kesenian Seni Rupa II*. Jakarta: Depdikbud.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, J. Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazarudin, Mgs. 2007. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Pamadhi, Hajar. 2012. *Pendidikan Seni*. Yogyakarta: UNY Press.
- _____. 2008. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Raharjo, Toto. 2015. *Sekolahku Biasa Saja*. Yogyakarta: Progress.
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.
- Salam, Sofyan. 2001. *Pendidikan Seni Rupa di SD*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyani, Novan. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

LAMPIRAN

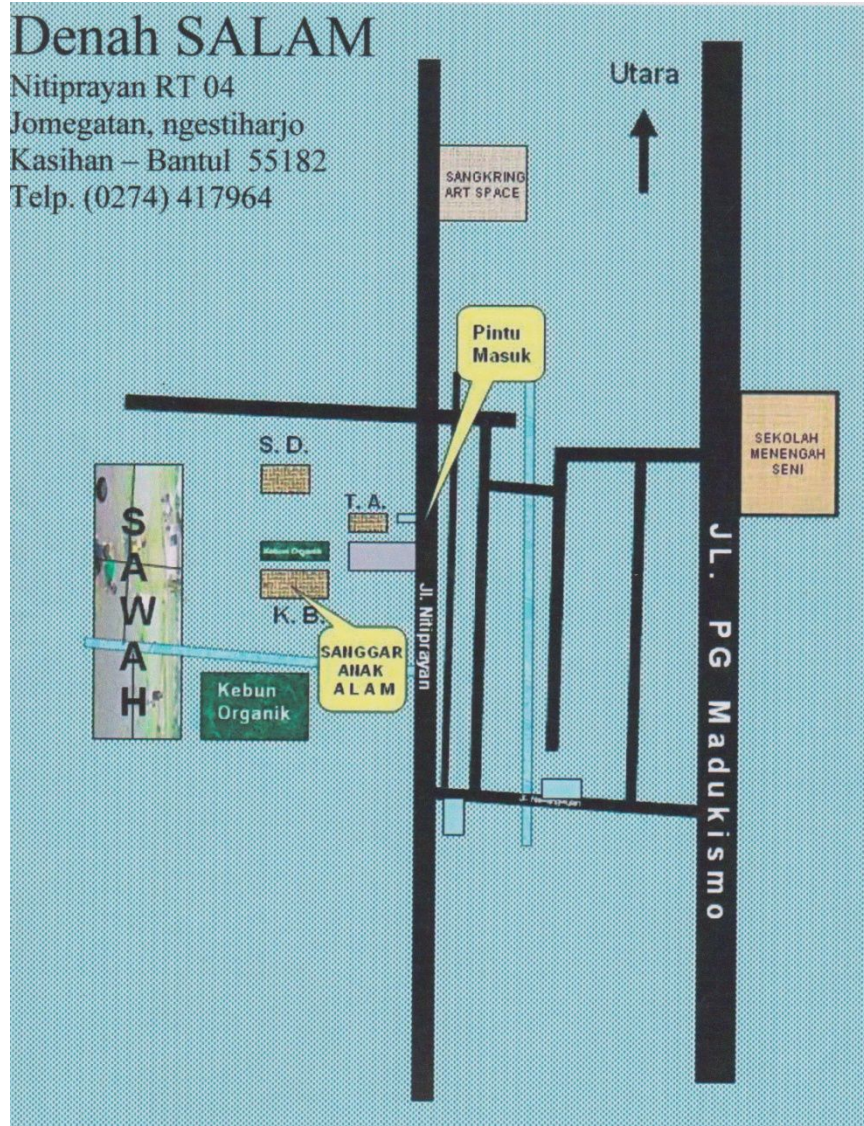
VISI DAN MISI SALAM

Visi:

Terwujudnya sebuah komunitas sebagai wadah pemberdayaan masyarakat dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak dengan pendekatan alam lingkungan serta sosial budaya setempat.

Misi:

1. Menyelenggarakan pendidikan alternatif yang berbasis alam, lingkungan sosial dan budaya setempat.
2. Menyelenggarakan pendidikan keterampilan yang berbasis kehidupan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat.

DENAH LOKASI SALAM

Dokumentasi SALAM (Mei, 2016)

SARANA DAN PRASARANA

SANGGAR ANAK ALAM (SALAM) NITIPRAYAN BANTUL

No	Objek	Keterangan	
		Jumlah	Deskripsi
1	Kelas	9	Jumlah ruang kelas di SALAM adalah 10 kelas, 1 kelas TA, 1 kelas KB, 6 kelas SD, dan 1 kelas SMP.
2	Kantor	1	Ruang kantor berada satu ruangan dengan ruang perpustakaan.
3	Kamar mandi	4	Kamar mandi luas dengan lantai yang tidak licin.
4	Perpustakaan	1	Ruang perpustakaan berada satu ruangan dengan ruang kantor.
5	Papan pengumuman	1	Papan pengumuman berada di depan kelas TA.
6	Halaman	1	Halaman luas dan ditumbuhi berbagai macam tanaman.
7	Dapur	1	Dapur berada satu ruangan dengan rumah Ibu Wahya.
8	Gudang	1	Gudang berada di samping barat kelas TA dan berguna untuk menyimpan barang-barang yang sudah tidak dapat digunakan maupun yang belum digunakan.
9	Tempat cuci tangan	3	Tempat cuci tangan berada di dekat kelas TA dan kamar mandi
10	Tempat sampah	9	Tempat sampah masing-masing berada di depan kelas TA, KB, SD, dan SMP.

11	Tempat parkir	1	Tempat parkir berada di utara sekolah dengan jarak sekitar 100 meter.
12	APE (Alat Permainan Edukatif) <i>indoor</i>	10	Terdiri dari APE yang terbuat dari kayu (balok dan puzzle), lego, dan bahan bekas di kelas.
13	APE (Alat Permainan Edukatif) <i>outdoor</i>	7	Perosotan, terowongan, papan titian, bak pasir, roda dan jembatan.

DATA JUMLAH PESERTA DIDIK SALAM TAHUN AJARAN 2015/2016

Kelas	Siswa		
	Jumlah	L	P
Kelompok Bermain (KB)	23	13	10
Taman Anak (TA)	26	21	5
Sekolah Dasar Kelas 1	13	7	6
Kelas 2	12	7	5
Kelas 3	16	11	5
Kelas 4	9	7	2
Kelas 5	10	7	3
Kelas 6	8	3	5
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	8	3	5
Jumlah	125	79	46

DATA JUMLAH FASILITATOR DAN KARYAWAN SALAM

No	Nama	Fasilitator
1	Nurul Abidah, S.Pd.T	SD Kelas 1
2	Hartanti	SD Kelas 1
3	Sumiyati	SD Kelas 2
4	Margareth Widiastutik	SD Kelas 2
5	Onggo	SD Kelas 2
6	Sisca Marindra	SD Kelas 2
7	Windarki Rahayu, S.E	SD Kelas 3
8	Oktina Nur Reni, S.Kom	SD Kelas 3
9	Amanah Oktaviandari, S.Pd	SD Kelas 4
10	Anggraini Dhian Kusumabangsa	SD Kelas 4
11	Rosmery Yanty Calvin, S.T	SD Kelas 5
12	Jojo	SD Kelas 5
13	Rina	SD Kelas 5
14	Erwin Yanuaris, S.Pd	SD Kelas 6
15	Kuspriyani, S.Pd	SD Kelas 6
16	Nur Febrian Jiwadhari, S.Pd	SMP
17	Setyadi Agung Sadono, S.Pd	SMP
18	Tri Wahyu	SMP
19	Dian Martiningrum, S.Pd	SMP
20	Margareth Widhy Pratiwi	TA
21	Hesti Sunarsih, S.Si	TA
22	Irianti	TA
23	Ratri Ayu Widiyaning Astuti	TA
24	Ani Kurnia	KB
25	Eni Sri Warsini	KB
26	Panca Widhati Pamungkas	KB
27	Sri Wahyaningsih	Pendiri

28	F.P. Yudhistira Aridayan, S.S	Ketua PKBM
29	Suparno, S.E.	Keuangan
30	Rahmad Banuari	Administrasi
31	Herwita Titi Sekartaji	Referensi
32	Rika Iffati Farihah, S.Psi	Referensi

**DATA KEGIATAN PENGEMBANGAN DIRI DAN FASILITATOR DI
SALAM**

No	Hari	Kegiatan	Fasilitator
1	Senin	Fotografi	Hartanto
2	Selasa	Badminton	Eko Birowo
3	Rabu	Jimbe	Adi
4	Kamis	Melukis	Bima Batutama
5	Jumat	Menari	Ani Kurnia
			Eni Sri Warsini

DATA PESERTA KEGIATAN MELUKIS DI SALAM

No	Nama	L/P	Umur	Kelas
1	Avid Nareswari Saniscara	P	9 tahun	3 SD
2	Ainin Ranjeng Pundarika	P	8 tahun	3 SD
3	Adia	P	13 tahun	SMP
4	Ayudha Isvarapresya	P	9 tahun	4 SD
5	Banyu Mili	L	8 tahun	3 SD
6	Derrelint Angelo	L	9 tahun	3 SD
7	Eci	P	9 tahun	3 SD
8	Fatina Kinanti Kusuma Hapsari	P	6 tahun	1 SD
9	Gabriela Asterela Beterika	P	9 tahun	4 SD
10	Guntur Ati Aji Tulus Warsito	L	9 tahun	3 SD
11	Ivana Raisa Ruthsaina	P	9 tahun	3 SD
12	Izza	P	6 tahun	TA
13	Jihan Fahira	P	8 tahun	3 SD
14	Lintang Ayu Kinasih	P	8 tahun	3 SD
15	Mile	L	6 tahun	TA
16	Gita	P	6 tahun	TA
17	Sekar	P	7 tahun	TA

**RENCANA BELAJAR MELUKIS SANGGAR ANAK ALAM (SALAM)
NITIPRAYAN BANTUL**

- A. Alokasi Waktu : 13.00 – 15.00 WIB
- B. Tempat : Ruang TA dan sekitar halaman sekolah
- C. Tujuan : Peserta didik diharapkan dapat mengkespresikan dengan bebas imajinasinya kedalam bentuk suatu karya lukisan dan dapat menghargai karya orang lain.
- D. Kegiatan Pembuka
- Mengucapkan salam
 - Berdoa
 - Menyanyi bersama untuk membangkitkan semangat
- E. Kegiatan Inti
- Melakukan apersepsi guna merangsang pikiran anak untuk memulai berkarya
 - Pembagian alat dan bahan
 - Memulai kegiatan melukis dan mengawasi berjalannya kegiatan melukis
- F. Kegiatan Penutup
- Mengevaluasi karya siswa
 - Menyanyi bersama
 - Berdoa
 - Mengucapkan salam

G. Jadwal

- Kamis, 12 Mei 2016
Tema : Hewan kesayangan
- Kamis, 19 Mei 2016
Tema : Hal yang menyenangkan

- Kamis, 26 Mei 2016
Tema : Liburan
- Kamis, 2 Juni 2016
Tema : Lingkungan Sekolah

H. Alat dan Bahan

- Kertas HVS
- Crayon
- Pensil
- Pensil Warna
- Spidol



Bima Batutama

DAFTAR HADIR PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR
KEGIATAN MELUKIS
SANGGAR ANAK ALAM (SALAM) NITIPRAYAN BANTUL

No	Nama	Tanggal			
		12 Mei	19 Mei	26 Mei	2 Juni
1	Avid Nareswari Saniscara	√	√	√	√
2	Ainin Ranjeng Pundarika	√	√	√	√
3	Ayudha Isvarapresya	√	√	-	√
4	Banyu Mili	√	-	√	√
5	Derrelint Angelo	√	-	√	√
6	Eci	√	√	√	-
7	Fatima Kinanti Kusuma Hapsari	√	√	√	√
8	Gabriela Asterela Beterika	√	√	√	-
9	Guntur Ati Aji Tulus Warsito	√	√	√	-
10	Ivana Raisa Ruthsaina	√	√	-	√
11	Jihan Fahira	√	√	-	√
12	Lintang Ayu Kinasih	√	√	√	√
JUMLAH		12	10	9	9



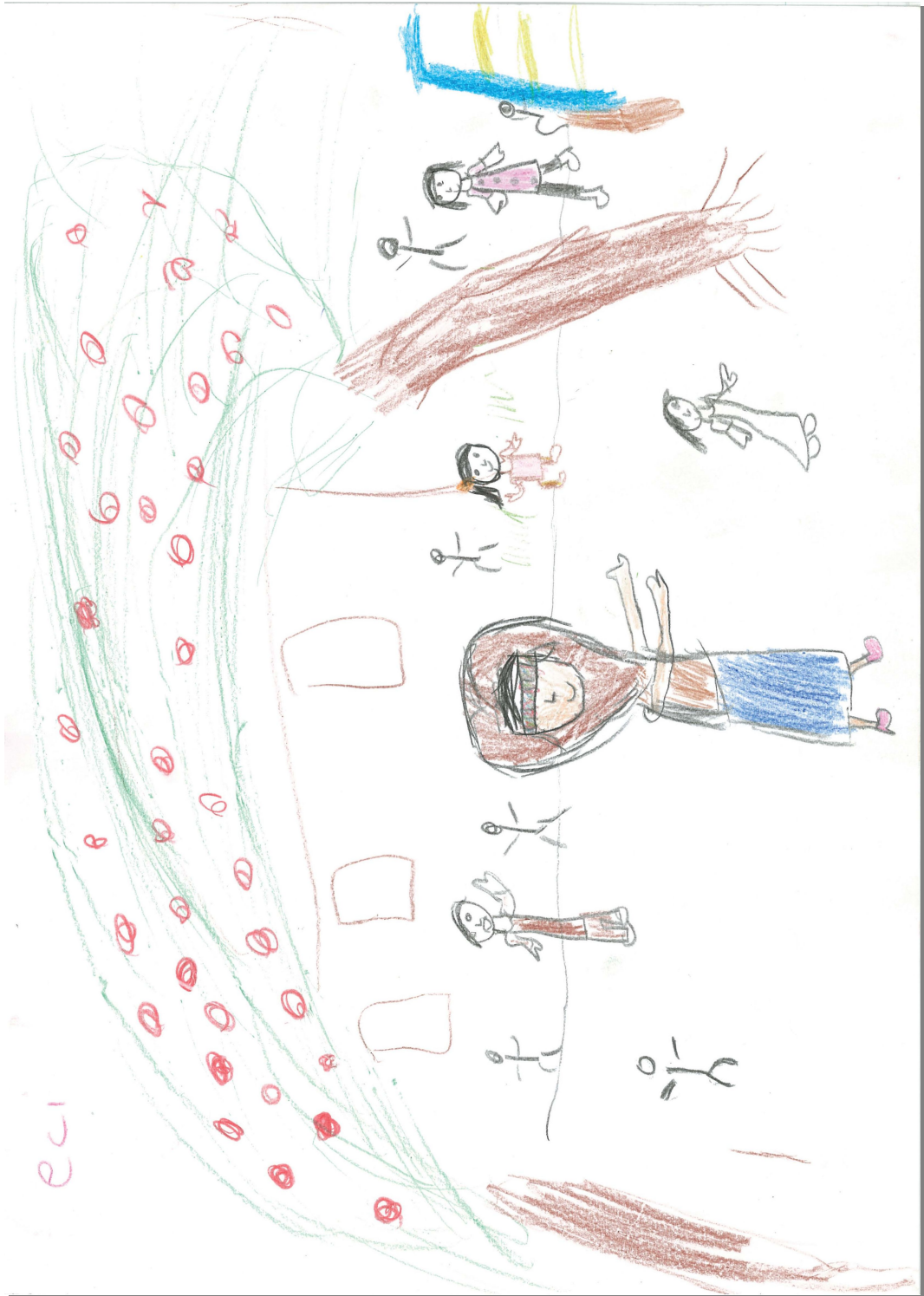




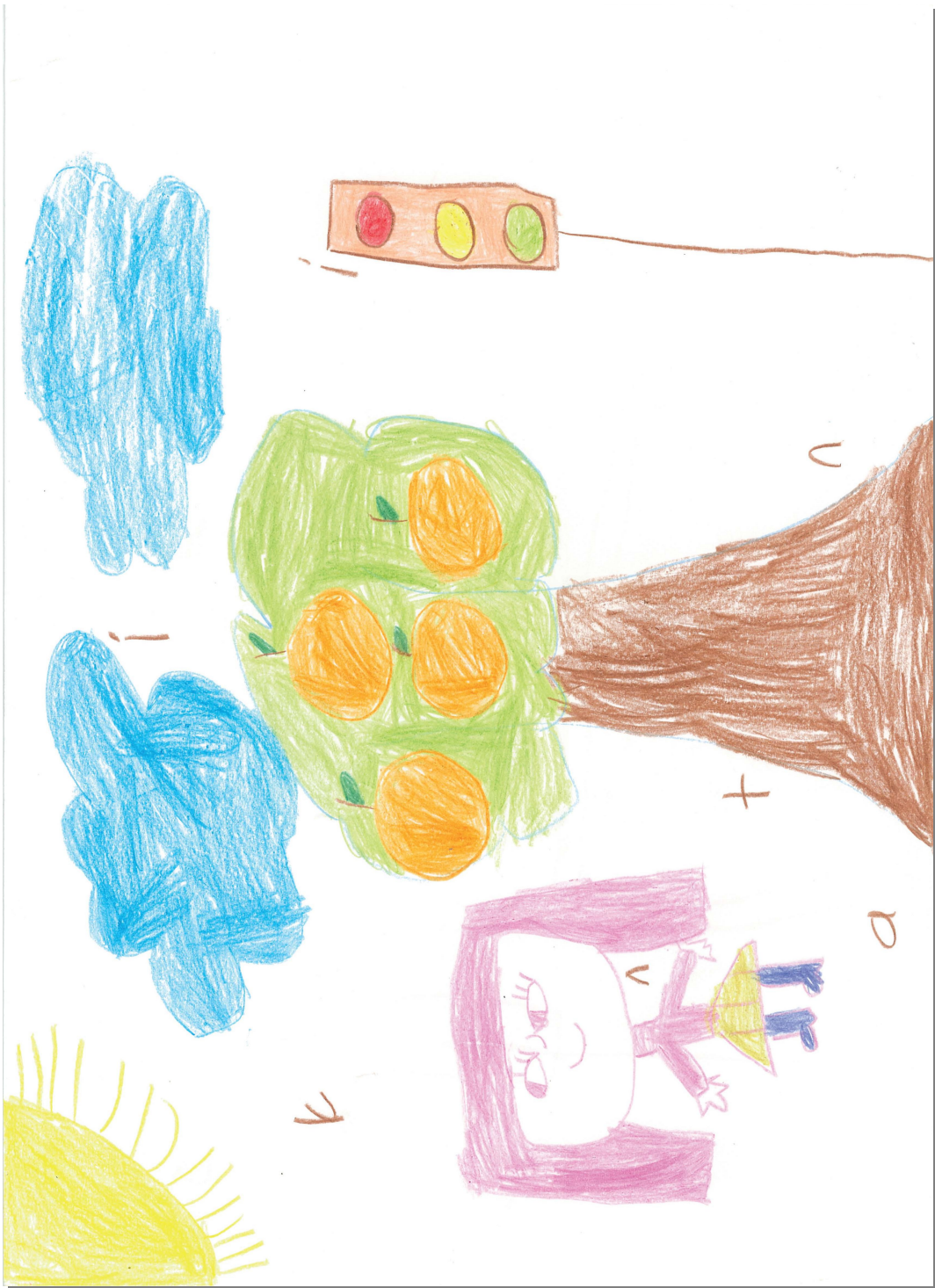




San ggar anak
alam 2
Derrel



eci





629









INSTRUMEN PENELITIAN

Pengumpulan data penelitian diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat untuk membantu perolehan data yang digunakan beberapa pedoman diantaranya sebagai berikut

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Sarana dan prasarana SALAM
2. Persiapan pembelajaran ekstrakurikuler melukis
3. Proses pembelajaran ekstrakurikuler melukis
4. Antusias siswa saat pembelajaran ekstrakurikuler melukis
5. Evaluasi hasil karya siswa ekstrakurikuler melukis

B. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Dokumentasi profil SALAM
2. Dokumentasi perangkat pembelajaran (Rencana Belajar)
3. Dokumentasi sarana dan prasarana pembelajaran ekstrakurikuler melukis
4. Dokumentasi hasil karya siswa

C. PEDOMAN WAWANCARA KETUA PKBM SALAM

1. Bagaimana latar belakang berdirinya SALAM?
2. Apa visi dan misi SALAM?
3. Kurikulum apa yang digunakan di SALAM?
4. Ekstrakurikuler apa saja yang ada di SALAM?
5. Apa tujuan diadakannya ekstra melukis di SALAM?
6. Berapa jumlah fasilitator ekstra melukis?
7. Apakah fasilitator ekstra melukis lulusan sarjana seni?
8. Apakah ada prestasi siswa SD SALAM dibidang melukis?

D. PEDOMAN WAWANCARA FASILITATOR EKSTRAKURIKULER MELUKIS

1. Sejak kapan Bapak menjadi fasilitator ekstrakurikuler melukis di SALAM?
2. Metode pembelajaran seperti apa yang Bapak gunakan pada ekstra melukis?
3. Media apa saja yang digunakan pada ekstra melukis?
4. Adakah teknik khusus yang Bapak ajarkan pada ekstra melukis?
5. Bagaimana antusias anak-anak saat mengikuti ekstra melukis?
6. Menurut Bapak seberapa pentingkah ekstra melukis bagi anak-anak?
7. Bagaimana cara Bapak mengevaluasi karya siswa?

E. PEDOMAN WAWANCARA PESERTA DIDIK

1. Biodata siswa (nama, umur, alamat)
2. Apa yang membuat kamu menyukai ekstra melukis?
3. Bagaimana perasaan kamu ketika melukis?
4. Pengalaman apa saja yang sering kamu ceritakan dalam lukisan?
5. Objek apa yang sering kamu lukis?
6. Apakah kamu sering melukis ketika di rumah?
7. Warna apa yang kamu suka?

**KISI-KISI DAN HASIL WAWANCARA DENGAN KETUA PKBM
SALAM**

Nama : F.P. Yudhistira Aridayan, S.S

Hari/Tanggal: 10 Mei 2016

No	Kisi-Kisi	Hasil Wawancara
1	Bagaimana latar belakang berdirinya SALAM?	SALAM sebagai sebuah gerakan pendidikan yang berdiri sejak tahun 1988 di Lawen, Banjarnegara, Jawa Tengah. SALAM dipelopori oleh Sri Wahyaningsih yang memandang pentingnya pendidikan terhadap anak. SALAM mendorong masyarakat untuk belajar dari kehidupan, menjadikan peristiwa hidup dan lingkungan sebagai media belajar, mengoptimalkan sumber daya manusia dan kekayaan alam sebagai pendukung proses pembelajaran sekaligus sebagai penopang kehidupan. Pada tahun 2000, Sri Wahyaningsih bersama suami memulai gerakan di Yogyakarta, SALAM sebagai perkumpulan yang lahir pada 20 Juni 2000.
2	Apa visi dan misi SALAM?	Visi: Terwujudnya sebuah komunitas sebagai wadah pemberdayaan masyarakat dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak dengan pendekatan alam

		<p>lingkungan serta sosial budaya setempat.</p> <p>Misi: Menyelenggarakan pendidikan alternatif yang berbasis alam, lingkungan sosial dan budaya setempat. Menyelenggarakan pendidikan keterampilan yang berbasis kehidupan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat.</p>
3	Kurikulum apa yang digunakan di SALAM?	<p>SALAM memakai kurikulum sendiri, yaitu Kurikulum SALAM. SALAM sebagai sekolah kehidupan dan kehidupan yang paling dekat adalah kehidupan manusia yang bermasyarakat. Ada 4 hal yang mendasar dalam kehidupan bermasyarakat yang kemudian dijadikan sebagai perspektif yang bisa dikembangkan kedalam proses pembelajaran. Yaitu pangan, kesehatan, lingkungan, dan sosial-budaya.</p>
4	Ekstrakurikuler apa saja yang ada di SALAM?	<p>Ekstrakurikuler di SALAM sebenarnya diadakan karena adanya permintaan dari anak-anak sendiri sesuai minat mereka. Jadi tidak selalu sama setiap semesternya, tergantung minat anak-anak dan ketersediaan fasilitatornya juga.</p>

		Semester ini ada ekstrakurikuler jimbe, menari, melukis, badminton, dan fotografi.
5	Apa tujuan diadakannya ekstra melukis di SALAM?	Tujuan SALAM mengadakan ekstrakurikuler melukis yaitu memberikan ruang seluas-luasnya untuk anak mengekspresikan diri bersama imajinasinya ke dalam sebuah karya seni khususnya melukis dan ruang berbagi untuk fasilitatornya.
6	Berapa jumlah fasilitator ekstra melukis?	Ada 1 yaitu pak Bima Batutama, orang tuanya Ayudha.
7	Apakah fasilitator ekstra melukis lulusan sarjana seni?	Bukan, pak Bima itu lulusan arkeologi tetapi dia praktisi seni khususnya seni lukis.
8	Apakah ada prestasi siswa SD SALAM dibidang melukis?	Beberapa karya anak dijadikan design pada kaos yang kemudian dapat digunakan oleh orang tua atau siapapun yang ingin membeli.

KISI-KISI DAN HASIL WAWANCARA DENGAN FASILITATOR EKSTRAKURIKULER MELUKIS DI SALAM

Nama : Bima Batutama

Hari/Tanggal: 10 Mei 2016

No	Kisi-Kisi	Hasil Wawancara
1	Sejak kapan Bapak menjadi fasilitator ekstrakurikuler melukis di SALAM?	Sejak 2014, sudah 2 tahun ini mbak.

2	Metode pembelajaran seperti apa yang Bapak gunakan pada ekstra melukis?	Dari dulu sama ya mbak, pada dasarnya saya bebaskan anak-anak untuk berkarya, cuma paling kita sebagai fasilitator memberi stimulan atau motivasi kepada anak dan pemberian tema.
3	Media apa saja yang digunakan saat ekstrakurikuler melukis di SALAM?	Kalau buat teman-teman SALAM sebenarnya bebas ya mbak, cuma awal-awalnya kita pakai kertas standar yang folio atau kuarto. Karena kebanyakan yang tersedia itu krayon, pensil warna, atau spidol, kita pakai itu. Atau misalnya teman-teman yang di rumah punya kanvas kepingin coba ya dipersilahkan untuk dibawa. Tetapi tidak mengharuskan media tertentu. Seadanya saja. Misalnya cuma ada kertas dan pensil, jadi. Kertas dan arang juga jadi. Nggak masalah sih.
4	Adakah teknik khusus yang Bapak ajarkan pada ekstra melukis di SALAM?	Nggak ada, melihat basic sekolah di SALAM itu membebaskan anak-anak untuk berekspresi dan membangun karakter. Terlihat ketika yaitu salah satunya pada eskul melukis ini pada karya anak-anak lebih ekspresif, dan dalam menarik garis lebih spontan. Secara teknis memang tidak diajarkan ya,

		<p>karena sebenarnya anak-anak memiliki kemampuan dan imajinasi yang tidak terbatas sesuai karakteristik mereka masing-masing, pandangan terhadap sesuatu itu lebih kaya dibanding orang dewasa, dan daya kemampuan anak-anak masih murni sesuai usia emasnya yang bersekspresi dengan gaya mereka sendiri. Dan saya tidak mau merusak kemurnian mereka.</p>
5	<p>Bagaimana antusias anak-anak saat mengikuti ekstra melukis?</p>	<p>Antusias anak-anak bagus ya. Pada dasarnya anak-anak itu suka hal yang berbau kesenian seperti menari, menyanyi, menggambar. Tapi namanya anak-anak, kadang semangatnya naik turun. Kalau sedang bersemangat, sekali pertemuan bisa sampai 10-15 orang, pernah juga sekali pertemuan cuma 5 orang. Itu tidak menjadi masalah bagi saya, sedikit anak tapi antusiasnya tinggi itu sudah membuat saya senang dalam mendampingi mereka berkarya.</p>
6	<p>Menurut Bapak seberapa pentingkah ekstra melukis bagi anak-anak?</p>	<p>Penting sekali ya, menurut saya dengan melukis banyak hal tersampaikan. Seperti keinginan yang terpendam, harapan,</p>

		ketakutan, itu bisa diutarakan anak-anak dengan melukis. Bahkan di negara tertentu, melukis dijadikan terapi untuk anak hiperaktif, sakit jiwa.
7	Bagaimana cara Bapak mengevaluasi karya peserta ekstrakurikuler?	Biasanya setiap selesai melukis kita bahas satu-satu, misalnya ini masih ada bagian yang kosong, warnanya bisa ditambahin, tetapi tidak memaksa anak untuk mengikutinya. Cuma sebatas itu sih mbak, nggak sampai menilai karya anak menjadi terkotak-kotak ini yang bagus dan ini yang kurang bagus. Karena menurut saya, karya itu tidak bisa dinilai, seberapa keberhasilannya. Keberhasilan suatu karya seni itu ketika “si pelaku” merasa bahagia. Jadi yang bisa menilai keberhasilan suatu karya baik itu tarian, lukisan, patung, ya si pelakunya itu sendiri. Sebagus-bagusnya karya menurut orang lain tetapi si pelaku tidak merasa bahagia, itu tidak berhasil. Begitupun sebaliknya.

**KISI-KISI DAN HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA
EKSTRAKURIKULER MELUKIS DI SALAM**

1. Nama : Avid Nareswari Saniscara

Hari/Tanggal : 19 Mei 2016

No	Kisi-Kisi	Hasil Wawancara
1	Biodata siswa (nama, umur, alamat)	Avid Nareswari Saniscara 9 tahun Perumahan Kencana Muliana
2	Apa yang membuat kamu menyukai ekstra melukis?	Karena ingin jadi pelukis
3	Bagaimana perasaan kamu ketika melukis?	Senang
4	Pengalaman apa saja yang sering kamu ceritakan dalam lukisan?	Jalan-jalan
5	Objek apa yang sering kamu lukis?	Manusia
6	Apakah kamu sering melukis ketika di rumah?	Ya
7	Warna apa yang kamu suka?	Biru, hitam, putih.

2. Nama : Ayudha Isvarapresya

Hari/Tanggal : 19 Mei 2016

No	Kisi-Kisi	Hasil Wawancara
1	Biodata siswa (nama, umur, alamat)	Ayudha Isvarapresya 9 tahun Perumahan Industri Kecil, Gunung Sempu.
2	Apa yang membuat kamu menyukai ekstra melukis?	Karena bisa bersenang-senang bersama teman.

3	Bagaimana perasaan kamu ketika melukis?	Enak
4	Pengalaman apa saja yang sering kamu ceritakan dalam lukisan?	Marah, sedih, kegembiraan.
5	Objek apa yang sering kamu lukis?	Wajah dan badan orang
6	Apakah kamu sering melukis ketika di rumah?	Ya
7	Warna apa yang kamu suka?	Merah, hitam, putih.

3. Nama : Derrelint Angelo

Hari/Tanggal : 19 Mei 2016

No	Kisi-Kisi	Hasil Wawancara
1	Biodata siswa (nama, umur, alamat)	Derrelint Angelo 9 tahun Jl.Nakula N0.49 Wirobrajan.
2	Apa yang membuat kamu menyukai ekstra melukis?	Karena bersama teman-teman
3	Bagaimana perasaan kamu ketika melukis?	Senang
4	Pengalaman apa saja yang sering kamu ceritakan dalam lukisan?	Balapan
5	Objek apa yang sering kamu lukis?	Manusia
6	Apakah kamu sering melukis ketika di rumah?	Ya
7	Warna apa yang kamu suka?	Merah, kuning, biru.

4. Nama : Jihan Fahira

Hari/Tanggal : 19 Mei 2016

No	Kisi-Kisi	Hasil Wawancara
1	Biodata siswa (nama, umur, alamat)	Jihan Fahira 8 tahun Gedong kiwo
2	Apa yang membuat kamu menyukai ekstra melukis?	Karena menyenangkan
3	Bagaimana perasaan kamu ketika melukis?	Senang
4	Pengalaman apa saja yang sering kamu ceritakan dalam lukisan?	Kegembiraan
5	Objek apa yang sering adik lukis?	Manusia, rumah.
6	Apakah kamu sering melukis ketika di rumah?	Kadang-kadang
7	Warna apa yang kamu suka?	Merah, hijau muda, ungu muda.

5. Nama : Guntur Ati Aji Tulus Warsito

Hari/Tanggal : 19 Mei 2016

No	Kisi-Kisi	Hasil Wawancara
1	Biodata siswa (nama, umur, alamat)	Guntur Ati Aji Tulus Warsito 9 tahun Gunung Sempu
2	Apa yang membuat kamu menyukai ekstra melukis?	Karena asik
3	Bagaimana perasaan kamu ketika melukis?	Senang
4	Pengalaman apa saja yang sering	Kegembiraan

	kamu ceritakan dalam lukisan?	
5	Objek apa yang sering kamu lukis?	Pesawat
6	Apakah kamu sering melukis ketika di rumah?	Ya
7	Warna apa yang kamu suka?	Merah, biru, hitam.

6. Nama : Gabriela Asterela Beterika

Hari/Tanggal : 12 Mei 2016

No	Kisi-Kisi	Hasil Wawancara
1	Biodata siswa (nama, umur, alamat)	Gabriela Asterela Beterika 9 tahun Kampung Widoro, Bangunharjo.
2	Apa yang membuat kamu menyukai ekstra melukis?	Karena kebiasaan dari kecil suka melukis.
3	Bagaimana perasaan kamu ketika melukis?	Senang
4	Pengalaman apa saja yang sering kamu ceritakan dalam lukisan?	Kesedihan, saat ada keluargaku yang meninggal.
5	Objek apa yang sering kamu lukis?	Pemandangan
6	Apakah kamu sering melukis ketika di rumah?	Sering banget
7	Warna apa yang kamu suka?	Merah, biru, kuning.

7. Nama : Ivana Raisa Ruthsaina

Hari/Tanggal : 12 Mei 2016

No	Kisi-Kisi	Hasil Wawancara
1	Biodata siswa (nama, umur,	Ivana Raisa Ruthsaina

	alamat)	9 tahun Jl.Veteran Warungboto
2	Apa yang membuat kamu menyukai ekstra melukis?	Karena kehidupan raisa sendiri.
3	Bagaimana perasaan kamu ketika melukis?	Senang
4	Pengalaman apa saja yang sering kamu ceritakan dalam lukisan?	Liburan
5	Objek apa yang sering kamu lukis?	Hewan dan manusia
6	Apakah kamu sering melukis ketika di rumah?	Kadang-kadang
7	Warna apa yang kamu suka?	Pink, merah, hijau.

8. Nama : Ainin Ranjeng Pundarika

Hari/Tanggal : 12 Mei 2016

No	Kisi-Kisi	Hasil Wawancara
1	Biodata siswa (nama, umur, alamat)	Ainin Ranjeng Pundarika 8 tahun Yogyakarta
2	Apa yang membuat kamu menyukai ekstra melukis?	Karena menyenangkan
3	Bagaimana perasaan kamu ketika melukis?	Senang
4	Pengalaman apa saja yang sering kamu ceritakan dalam lukisan?	Liburan
5	Objek apa yang sering kamu lukis?	Manusia dan buah-buahan
6	Apakah kamu sering melukis	Kadang-kadang kalau lagi senang

	ketika di rumah?	
7	Warna apa yang kamu suka?	Ungu, biru, orange.

9. Nama : Fatina Kinanti Kusuma Hapsari

Hari/Tanggal : 12 Mei 2016

No	Kisi-Kisi	Hasil Wawancara
1	Biodata siswa (nama, umur, alamat)	Fatina Kinanti Kusuma Hapsari 6 tahun Yogyakarta
2	Apa yang membuat kamu menyukai ekstra melukis?	Karena bagus
3	Bagaimana perasaan kamu ketika melukis?	Senang
4	Pengalaman apa saja yang sering kamu ceritakan dalam lukisan?	Liburan dan bermain
5	Objek apa yang sering kamu lukis?	Manusia
6	Apakah kamu sering melukis ketika di rumah?	Ya
7	Warna apa yang kamu suka?	Biru, pink, ungu.

10. Nama : Banyu Mili

Hari/Tanggal : 12 Mei 2016

No	Kisi-Kisi	Hasil Wawancara
1	Biodata siswa (nama, umur, alamat)	Banyu Mili 8 tahun Nggaten
2	Apa yang membuat kamu menyukai ekstra melukis?	Karena bagus

3	Bagaimana perasaan kamu ketika melukis?	Senang
4	Pengalaman apa saja yang sering kamu ceritakan dalam lukisan?	Liburan dan bermain
5	Objek apa yang sering kamu lukis?	Manusia
6	Apakah kamu sering melukis ketika di rumah?	Ya
7	Warna apa yang kamu suka?	Biru, pink, ungu.

DOKUMENTASI



SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207

Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRMFBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 427/UN.34.12/DT/V/2016
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 2 Mei 2016

**Yth. Ketua Sanggar Anak Alam
(Salam) Nitiprayan Bantul**

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan Penelitian untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER MELUKIS PADA SISWA SEKOLAH DASAR SANGGAR ANAK ALAM
(SALAM) NITIPRAYAN BANTUL**

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : ARUM NAZURAHAINI
NIM : 12206241008
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Waktu Pelaksanaan : Mei – Juli 2016
Lokasi Penelitian : Sanggar Anak Alam (Salam) Nitiprayan Bantul

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.


Probo Utami, S.E.
NIP. 19670704 199312 2 001

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN



SANGGAR ANAK ALAM

Nitiprayan RT 04, Jomegatan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, 55182
Telp. 0274 2871415, e-mail : s.anakalam@yahoo.com
Blog: www.salamjogja.wordpress.com

Yogyakarta, 25 Juli 2016

No : 024/PKBM-SALAM/VII/ 2016
Lamp :-
Hal : **Surat Keterangan Penelitian**

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Yudhistira Aridayan S.S**
Jabatan : Ketua PKBM Sanggar Anak Alam

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswi tersebut di bawah ini:

Nama : **ARUM NAZURAHAINI**
Tempat, Tanggal lahir : **CILACAP, 29 MEI 1995**
Alamat : **Jl. Legi No. 11C Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman**
NIM : **12206241008**
Jurusan : **Pendidikan Seni Rupa**
Fakultas : **Bahasa dan Seni**
Universitas UNY Yogyakarta

Telah melakukan penelitian pada lembaga yang saya pimpin dengan judul penelitian "Pembelajaran Ekstrakurikuler Melukis Pada Siswa Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul " selama 3 bulan terhitung sejak Mei – Juli 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dijadikan periksa dan digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat kami,


 Sanggar **Yudhistira Aridayan S.S.**
 Ketua PKBM

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Bima Batutama

Jabatan : Fasilitator Ekstrakurikuler Melukis

Unit Kerja : Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul

Menyatakan bahwa,

Nama : Arum Nazurahaini

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl.Legi no.11c Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman.

Yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul "Pembelajaran Ekstrakurikuler Melukis Pada Siswa Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 Mei 2016



Bima Batutama

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ainin Rangjeng Pundarika

Kelas : 3 SP

Alamat : Yogyakarta

Menyatakan bahwa,

Nama : Arum Nazurahaini

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl.Legi no.11c Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman.

Yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul "Pembelajaran Ekstrakurikuler Melukis Pada Siswa Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Mei 2016


Ainin

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : FATINA KINANTI KUSUMA HARPSARI

Kelas : ISd

Alamat : YOGYAKARTA

Menyatakan bahwa,

Nama : Arum Nazurahaini

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl.Legi no.11c Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman.

Yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul "Pembelajaran Ekstrakurikuler Melukis Pada Siswa Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Mei 2016



(Kinanti Kusuma Harpsari)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : BAQUMILI

Kelas : 3

Alamat : 0997E0

Menyatakan bahwa,

Nama : Arum Nazurahaini

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl.Legi no.11c Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman.

Yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul "Pembelajaran Ekstrakurikuler Melukis Pada Siswa Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul".
Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Mei 2016

Beru

(BAQUMI)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Irana Raisa Ruth Saina
Kelas : 3 SD
Alamat : Jl. veteran warungboto.

Menyatakan bahwa,

Nama : Arum Nazurahaini

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl.Legi no.11c Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman.

Yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul "Pembelajaran Ekstrakurikuler Melukis Pada Siswa Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul".
Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Mei 2016

Raisa Arum

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : gabriela as teresa getotik x

Kelas : 4sd

Alamat : kampung wijoyo RT 6 Bangun harjo

Menyatakan bahwa,

Nama : Arum Nazurahaini

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl.Legi no.11c Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman.

Yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul "Pembelajaran Ekstrakurikuler Melukis Pada Siswa Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul".
Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Mei 2016

(B)
605

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : *Ardianes wani sanis cara*

Kelas : *3sd*

Alamat : *perumahan kencana mulia no 1 papongan sindu di mlabi selora*

Menyatakan bahwa,

Nama : Arum Nazurahaini

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl. Legi no. 11c Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman.

Yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul "Pembelajaran Ekstrakurikuler Melukis Pada Siswa Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul".

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 Mei 2016


(_____)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Jihan Fahifa

Kelas : 3 Sd

Alamat : Gedung Kiwo

Menyatakan bahwa,

Nama : Arum Nazurahaini

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl.Legi no.11c Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman.

Yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul "Pembelajaran Ekstrakurikuler Melukis Pada Siswa Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul".
Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 Mei 2016



Arum Nazurahaini

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ayudha Isvarapresya

Kelas : 4 SD

Alamat : Gunung Sempu Perumahan Industri kecil (PIK)

Menyatakan bahwa,

Nama : Arum Nazurahaini

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl.Legi no.11c Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman.

Yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul "Pembelajaran Ekstrakurikuler Melukis Pada Siswa Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 Mei 2016



(Ayudha Isvarapresya)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Derrelint Angelo

Kelas : 3

Alamat : Jalan Nakula No 49 Witobrajan

Menyatakan bahwa,

Nama : Arum Nazurahaini

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl.Legi no.11c Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman.

Yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul "Pembelajaran Ekstrakurikuler Melukis Pada Siswa Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul".
Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 Mei 2016

Derrel
Derrel

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ganturati Aji + w f w s w ARS.140
Kelas : 3SD
Alamat : PSEMPW

Menyatakan bahwa,

Nama : Arum Nazurahaini

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl.Legi no.11c Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman.

Yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul "Pembelajaran Ekstrakurikuler Melukis Pada Siswa Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul".
Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 Mei 2016

(Ganturati Aji)

BIODATA FASILITATOR MELUKIS**BIODATA FASILITATOR EKSTRAKURIKULER MELUKIS
SANGGAR ANAK ALAM (SALAM) NITIPRAYAN BANTUL**

Nama Lengkap : BIMA BATUTAMA
TTL : SOLO 23 DESEMBER 1971
Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan
Alamat : PIK G. SEMPU - YOGYA
Agama : ISLAM
Status : Belum Menikah / Menikah
Pendidikan Terakhir : S1 ARKEOLOGI UI
Email/No.Hp : 0856 8161 780